

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBEBASAN FRAGMENTASI
HABITAT ORANGUTAN SUMATERA (*Pongo abelii*) DI HUTAN
RAWA TRIPA SEBAGAI PENUNJANG MATA KULIAH
EKOLOGI DAN MASALAH LINGKUNGAN**

S K R I P S I

Diajukan Oleh:

**WARDATUL HAYUNI
NIM. 281 324 807
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Biologi**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/ 1438 H**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBEBASAN FRAGMENTASI
HABITAT ORANGUTAN SUMATERA (*Pongo abelii*) DI HUTAN
RAWA TRIPA SEBAGAI PENUNJANG MATA KULIAH
EKOLOGI DAN MASALAH LINGKUNGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Program Sarjana S-1
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

WARDATUL HAYUNI
NIM. 281324807
Mahasiswa Fakultas Tarbitah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Biologi

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Samsul Kamal, M.Pd
NIP. 198005162011011007

Pembimbing II,



Nafisah Hanim, M.Pd
NIP.

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBEBASAN FRAGMENTASI
HABITAT ORANGUTAN SUMATERA (*Pongo abelii*) DI HUTAN
RAWA TRIPA SEBAGAI PENUNJANG MATA KULIAH
EKOLOGI DAN MASALAH LINGKUNGAN

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Bahan Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 24 Juli 2017 M
1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



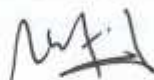
Samsul Kamal, M. Pd
NIP. 198005162011011007



Nafisah Hanim, M. Pd
NIP.

Penguji I,

Penguji II,



Nurasiah, M. Pd
NIP. 197906252005012007



Muslich Hidayat, M. Si
NIP. 197903022008011008

Mengetahui,

f Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wardatul Hayuni
NIM : 281324807
Prodi : Pendidikan Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Hutan Rawa Tripa Sebagai Penunjang Mata Kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Juni 2017

Yang Menyatakan



(Wardatul Hayuni)

ABSTRAK

Hutan Rawa Tripa merupakan salah satu hutan yang terletak di pesisir pantai Barat Aceh dan termasuk Kawasan Ekosistem Lauser. Fragmentasi hutan Rawa Tripa menyebabkan hilangnya habitat satwa liar khususnya orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) sehingga memaksa orangutan masuk ke dalam areal perkebunan masyarakat dan memicu konflik antara manusia dengan orangutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa dan bagaimana pemanfaatannya dalam mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya, dengan menggunakan teknik Pembagian angket dan wawancara terhadap masyarakat dan LSM. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) termasuk kriteria Setuju, dengan persentase 67.5% di Kabupaten Nagan Raya dan 68.0% di Kabupaten Aceh barat Daya. Pemanfaatan hasil penelitian ini dalam bentuk booklet yang dijadikan referensi bacaan bagi mahasiswa dan masyarakat sekitar kawasan hutan Rawa Tripa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) termasuk kriteria setuju, pemanfaatan hasil penelitian ini dalam bentuk booklet yang dijadikan referensi bacaan bagi mahasiswa dan masyarakat sekitar kawasan hutan Rawa Tripa.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Fragmentasi Habitat, Orangutan, Hutan Rawa Tripa

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Hutan Rawa Tripa Sebagai Penunjang Mata Kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan” Shalawat beriring salam penulis hantarkan kehadiran Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Menjadi suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN-Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi dapat terselesaikan karena adanya bimbingan dan arahan dari semua pihak. Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberi izin penulis melakukan penelitian ini.
2. Bapak Samsul Kamal, M. Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Biologi dan pembimbing I, beserta seluruh staf di lingkungan Prodi Pendidikan Biologi yang senantiasa memberikan bantuan, bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

3. Bapak Dr. Fachri Yacob, M.Ed, selaku Pembimbing Akademik yang telah menyetujui judul skripsi ini.
4. Ibu Nafisah Hanim, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah berupaya meluangkan segenap waktu dan tenaga untuk mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. OIC (*Orangutan Information Centre*) selaku pemberi beasiswa orangutan yang telah banyak memberi dukungan berupa informasi, ilmu, pengalaman serta dana yang sangat membantu selama penulis menempuh pendidikan hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Terimakasih juga kepada teman-teman Biologi Angkatan 2013, Unity One, dan Raccolta Snazzy SMAN4 Wira Bangsa yang telah membantu dengan do'a dan dukungannya.
7. Sahabat-sahabat tercinta (Una, Muna, Amel, Liza, Dewi, Nanda, Elia, Intan dan Uyun) yang telah membantu dengan do'a dan dukungannya.

Teristimewa ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Imam Surono, S.Pd, dan Ibunda Yusmeri yang tak kenal lelah selalu memberikan cinta, kasih sayang, do'a, bimbingan, dan motivasi kepada penulis. Terimakasih untuk adik-adik tercinta (Nani Khairani dan Rifa Rahima) serta keluarga-keluarga kesayangan, berkat doa serta pengorbanan yang tidak ternilai harganya yang selama ini mereka berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada kita semua, Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 20 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING I	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Persepsi Masyarakat.....	12
1. Pengertian Persepsi Masyarakat.....	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat	13
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	13
4. Komponen-Komponen Persepsi	14
B. Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan.....	15
1. Konflik Masyarakat dengan Orangutan	18
2. Prinsip Penanganan Konflik Orangutan dengan Masyarakat.....	19
C. Hutan Rawa Tripa	20
1. Deskripsi Hutan Rawa Tripa.....	20
2. Flora Fauna di Hutan Rawa Tripa.....	23
D. Morfologi Orangutan	25
E. Aktivitas dan Perilaku Orangutan	27
1. Aktivitas Makan	27
2. Aktivitas Berpindah	28
3. Perilaku Istirahat dan Sosial.....	28
4. Aktivitas Membuat Sarang.....	29
F. Konservasi Orangutan.....	30
G. Ekologi dan Masalah Lingkungan	32
1. Booklet	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	34

D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	40
1. Persepsi Masyarakat	40
1.1 Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan Orangutan dan hutan Rawa Tripa	42
1.2 Pemahaman Masyarakat tentang Hutan Rawa Tripa	44
1.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Orangutan dengan Masyarakat Hutan Rawa Tripa.....	46
1.4 Persepsi Masyarakat Terhadap Fragmentasi Habitat Orangutan	47
1.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Alihfungsi Hutan	49
1.6 Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Orangutan	50
1.7 Pemanfaatan Hasil Penelitian Sebagai Penunjang Matakuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan.....	52
B. Pembahasan	54
1. Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan Orangutan dan hutan Rawa Tripa	54
2. Pemahaman Masyarakat tentang Hutan Rawa Tripa.....	55
3. Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Orangutan dengan Masyarakat Hutan Rawa Tripa	57
4. Persepsi Masyarakat Terhadap Fragmentasi Habitat Orangutan....	58
5. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Alihfungsi Hutan.....	60
6. Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Orangutan	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	68
----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82
-----------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 : Perilaku Khas Orangutan Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin	29
3.1 : Bobot Penilaian Skala <i>Likert</i>	39
3.2 : Tabel Interval Nilai Skala <i>Likert</i>	39
4.1 : Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan Orangutan dan Hutan Rawa Tripa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya	42
4.2 : Pemahaman Masyarakat tentang Manfaat Hutan Rawa Tripa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya	44
4.3 : Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Orangutan dengan Masyarakat Hutan Rawa Tripa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya	46
4.4 : Persepsi Masyarakat Terhadap Fragmentasi Habitat Orangutan di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya	48
4.5 : Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Alihfungsi Hutan di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya	49
4.6 : Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Orangutan di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 : Peta Kawasan Hutan Rawa Tripa.....	21
2.2 : Hutan Rawa Tripa	22
2.3 : Flora di Hutan Rawa Tripa.....	23
2.4 : Fauna di Hutan Rawa Tripa	24
2.5 : Perbandingan Morfologi Orangutan Symatera dengan Orangutan Kalimantan	26
4.1 : Rekapitulasi Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan Sumatera (<i>Pongo abelii</i>) di Hutan Rawa Tripa	41
4.2 : Pohon Pakan dan Sarang Orangutan	44
4.3 : Hutan yang Dikonversi Menjadi Perkebunan dan Areal Penggunaan Lainnya	47
4.4 : Bentuk-Bentuk Fragmentasi Habitat di Hutan Rawa Tripa	49
4.5 : Dampak Alihfungsihutan	50
4.6 : Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan Sumatera (<i>Pongo abelii</i>) di Hutan Rawa Tripa	52
4.7 : Cover Booklet	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Surat Keputusan (SK) Penunjukan Pembimbing	68
2 : Surat Izin Penelitian di Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry	69
3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	70
4 : Angket Persepsi Masyarakat	72
5 : Daftar Wawancara	75
6 : Hasil Perhitungan Angket	76
7 : Koleksi Foto Penelitian	81
8 : Daftar Riwayat Hidup	82

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangutan (*Pongo* sp.) merupakan primata endemik yang hanya terdapat di Indonesia. Orangutan di Indonesia hanya memiliki dua spesies, yaitu orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dan orangutan sumatera (*Pongo abelii*). Orangutan sumatera (*Pongo abelii*) hanya terdapat di Pulau Sumatera khususnya bagian utara Pulau Sumatera, seperti taman Nasional Gunung Leuser, Ketambe, Suak Belimbing dan pesisir pantai Barat di Hutan Rawa Singkil, Kluet dan Tripa.¹

Perkiraan jumlah individu orangutan sumatera pada tahun 1997 sekitar 12.770 individu. Tahun 2004 populasi orangutan mengalami penurunan menjadi 7.500 individu. Jumlah populasi orangutan pada tahun 2008 sekitar 6.600 individu. Penurunan jumlah populasi yang besar ini menyebabkan orangutan sumatera dimasukkan ke dalam satwa yang dilindungi. Tahun 2000 Red List IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) memasukkan orangutan sumatera dalam kategori *critical endangered species* yaitu spesies yang berada pada titik kritis atau terancam punah. Selain itu, orangutan juga dilindungi oleh Peraturan Perlindungan Binatang Liar No. 233 Tahun 1931, Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan

¹ Hesti L Tata, dkk., *Hutan Rawa Tripa Sebagai Habitat Orangutan Sumatera: Ancaman dan Peluang*, World Agroforestry Centre (ICRAF), h. 373.

Ekosistemnya, serta Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa.²

Penurunan populasi orangutan secara garis besar terjadi karena fragmentasi habitat. Habitat asli orangutan dieksploitasi dan dialihfungsikan secara besar-besaran menjadi kawasan perkebunan dan areal penggunaan lainnya. Orangutan merupakan satwa liar yang siklus hidupnya memiliki ketergantungan dengan habitat, apabila habitat orangutan rusak akan berpengaruh terhadap penurunan kualitas dan kuantitas populasi orangutan itu sendiri.³

Orangutan sumatera terdapat di beberapa kawasan, salah satunya adalah hutan Rawa Tripa. Hutan Rawa Tripa terletak di pesisir pantai Barat Aceh. Kawasan ini termasuk dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Hutan Rawa Tripa terletak di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Hutan Rawa Tripa merupakan habitat alami bagi orangutan, walaupun jumlah populasi orangutan pada lokasi tersebut belum diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan masih terdapat beberapa orangutan yang masih hidup.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar hutan Rawa Tripa, diperoleh informasi bahwa kawasan hutan Rawa Tripa masih terdapat beberapa populasi orangutan. Masyarakat sering melihat beberapa orangutan beraktivitas di

² Dede Aulia Rahman, Karakteristik Habitat dan Preferensi Pohon Sarang Orangutan (*Pongo Pygmaeus*) di Taman Nasional Tanjung Puting (Studi Kasus Camp Leakey), *Jurnal Primatologi Indonesia*: Vol. 7, No.2, 2010, h. 37.

³ Hesti L Tata, dkk., *Hutan Rawa Tripa...*, h. 370.

⁴ Hesti L Tata, dkk., *Hutan Rawa Tripa...*, h. 373.

lahan perkebunan kelapa sawit. Orangutan melakukan berbagai aktivitas diantaranya; istirahat, membuat sarang, beraktivitas sosial dan mencari makan. Salah satu makanan yang dapat dimakan oleh orangutan adalah daun pucuk kelapa sawit. Keberadaan orangutan di perkebunan masyarakat yang melakukan beberapa aktivitas tersebut dianggap hama oleh masyarakat. Tindakan masyarakat terhadap kehadiran orangutan tersebut adalah diusir, ditangkap bahkan dibunuh. Semenjak terjadi pembakaran lahan pada tahun 2014, keberadaan populasi orangutan sudah jarang ditemui.⁵

Hutan Rawa Tripa ditetapkan oleh SK Presiden No. 33 Tahun 1998 sebagai lahan konservasi. Ironisnya sejak tahun 1995, peraturan ini tidak mampu menahan kebebasan masyarakat atau perusahaan untuk membakar dan mengkonversi lahan lalu menjadikannya perkebunan kelapa sawit. Menurut studi ICRAF, luas hutan Rawa Tripa pada tahun 1990 adalah 67.000 ha, namun hingga tahun 2009 luas hutan yang tersisa hanya 19.000 ha, sementara luas lahan perkebunan sawit (baik perkebunan besar dan perkebunan masyarakat) meningkat drastis dari 941 ha di tahun 1990 hingga 38.568 ha. di tahun 2009. Laju fragmentasi di hutan Rawa Tripa pada tahun 2005-2009 saja tercatat sebesar 14.15%. Pembukaan lahan hutan menjadi areal perkebunan dapat mengancam keberadaan orangutan, karena hilangnya habitat, pohon pakan dan pohon tempat bersarang.⁶

⁵ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Sekitar Hutan Rawa Tripa Nagan Raya tanggal 13 September 2016.

⁶ Hesti L Tata, dkk., *Hutan Rawa Tripa...*, h. 377.

Berdasarkan wawancara dengan divisi lapangan *Sumatera Orangutan Conservation Programme* (SOCP), kondisi hutan Rawa Tripa hingga saat ini sangat memprihatinkan, hal ini disebabkan karena besarnya ketergantungan masyarakat terhadap kawasan tersebut sehingga hutan dikonversi menjadi perkebunan, bahkan dalam waktu singkat dari 60 ha hanya tersisa 10 ha dan nyaris tidak menyisakan tutupan hutan.⁷

Aktivis konservasi pada tahun 2012 berhasil menyelamatkan satu ekor orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di kawasan hutan Rawa Tripa. Orangutan dievakuasi setelah terjebak di hutan yang dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit.⁸ Hal tersebut terjadi karena orangutan hampir kehilangan seluruh habitatnya yang disebabkan oleh kebebasan fragmentasi hutan secara besar-besaran.

Permasalahan di atas merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan pengetahuan dan upaya konservasi untuk menyelamatkan populasi orangutan bersama dengan habitatnya. Upaya penyelamatan orangutan dapat dilakukan dengan program rehabilitasi. Program ini bertujuan untuk menambah dan meningkatkan kualitas hidup orangutan. Selain itu upaya konservasi juga dapat dilakukan dengan menyelamatkan habitatnya, seperti hutan dataran rendah dan hutan rawa yang terdapat di kawasan Ekosistem Lauser salah satunya hutan Rawa Tripa.

⁷ Hasil wawancara dengan divisi lapangan *Sumatera Orangutan Conservation Programme* (SOCP) tanggal 24 September 2016.

⁸ <http://nationalgeographic.co.id>. Diakses pada 16 Oktober 2016

Permasalahan lingkungan mengenai kebebasan fragmentasi habitat orangutan merupakan bagian dari materi mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang merupakan mata kuliah wajib dengan beban kredit 2 SKS. Ekologi dan Masalah Lingkungan adalah bagian dari ilmu ekologi yang membahas tentang perpaduan konsep hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan serta berkisar pada pemecahan berbagai masalah di bidang kajian lingkungan. Mata kuliah ini melatih mahasiswa untuk terlibat pada masalah nyata yang berkembang pada masyarakat dan diminta untuk ikut andil dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry, diperoleh informasi bahwa masih banyak yang belum memahami bagaimana konflik antara orangutan dan masyarakat serta kerusakan habitat satwa liar seperti orangutan.⁹ Hal tersebut terjadi karena materi ini belum pernah dibahas dalam mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan serta kurangnya referensi tentang materi tersebut. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menyediakan referensi bacaan seperti booklet. Booklet ini dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai referensi dan bacaan untuk menambah wawasan tentang konflik satwa liar dan masyarakat yang terjadi hutan Rawa Tripa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, kerusakan habitat orangutan sangat berdampak terhadap berkurangnya populasi orangutan dan hilangnya

⁹ Hasil wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Biologi, tanggal 24 Oktober 2016.

habitat orangutan di desa Muara Kuman, Kalimantan Timur.¹⁰ Oleh, karena itu melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di Hutan Rawa Tripa Sebagai Penunjang Mata Kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa dapat dijadikan sebagai penunjang mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan?

¹⁰ Nurlaila, Dampak Pemusnahan orangutan di Kalimantan Timur Oleh Perusahaan Asing Makaysia (PT. Agropima malindo), *e-jurnal Hubungan Internasioanal*, Vol. 1, No 1, (2013), h. 67.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa pada mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan dalam bentuk booklet.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi referensi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dapat dimanfaatkan secara langsung dalam bentuk buku referensi berupa booklet pada Mata Kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan.
 - b. Menjadi bahan rujukan bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya di kawasan hutan Rawa Tripa.
 - c. Menjadi referensi bagi penelitian lain yang mengambil penelitian relevan dengan upaya konservasi orangutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak konservasi untuk meningkatkan upaya sosialisasi diberbagai lapisan masyarakat, terutama pada masyarakat yang tinggal disekitar habitat orangutan.
- b. Memberikan informasi bagi kalangan akademis, pemerintah, LSM terkait dalam mengkaji persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa.

E. Definisi Operasional

1. Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal pada wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan mereka tinggal.¹¹ Persepsi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat tentang kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa yang tinggal berdekatan dengan kawasan hutan Rawa Tripa Kabupaten Nagan Raya, Kecamatan Darul Makmur dan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Babahrot.

¹¹ Bimo Walgito, (*Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 70.

2. Fragmentasi Habitat

Fragmentasi adalah suatu proses dimana terjadi penurunan kapasitas baik saat ini maupun masa mendatang dalam memberikan hasil (*product*).¹²

Fragmentasi habitat adalah peristiwa yang menyebabkan habitat yang luas dan utuh menjadi berkurang dan terbagi menjadi dua atau lebih fragmen.¹³ Fragmentasi habitat yang dimaksud adalah fragmentasi yang terjadi pada kawasan hutan Rawa Tripa baik secara alami dan buatan yang terletak di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Nagan raya yang terdiri dari Kecamatan Darul Makmur dan Kabupaten Aceh Barat Daya yang terdiri dari Kecamatan Babahrot.

3. Orangutan

Orangutan merupakan salah satu jenis kera besar yang hanya hidup di Benua Asia, yaitu di Indonesia dan Malaysia. Dua spesies orangutan terdapat di Indonesia yang tersebar di sebagian kecil kawasan di Sumatera dan Kalimantan. Populasi orangutan sumatera diklasifikasikan dalam spesies *Pongo abelii* dan populasi orangutan Kalimantan diklasifikasikan dalam spesies *Pongo pygmaeus*.¹⁴ Orangutan dalam penelitian ini adalah seluruh orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang

¹² Oldeman, L.R and I. Las. Some Quantitive Reltionships Clomatics Variable in Relation to the Physical Enviroment. Laporan Kemajuan Penelitian, *Seri Fisiologi*: No. 2, Bogor: LPPP, 1977, h. 54.

¹³ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang Toru Kritis di Ambang Punah*, (Bogor: Forda Press, 2014), h. 33-34.

¹⁴ Yanto Santoso, Dede Aulia Rahman, “Ketelitian Metode Sarang untuk Pendugaan Populasi Orangutan dan Penentuan Factor Ekologi Penting dalam Manjemen Hutan Konversi”, *JMHT*: Vol XVIII, No. 1, 2012, h.40.

terdapat di hutan Rawa Tripa Kabupaten Nagan Raya, Kecamatan Darul Makmur dan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Babahrot.

4. Hutan Rawa Tripa

Hutan Rawa Tipa merupakan salah satu diantara tiga rawa gambut yang terdapat di Pantai Barat Aceh selain Rawa Kluet dan Rawa Singkil. Hutan Rawa Tripa terletak diantara dua kabupaten yaitu Nagan Raya dan Aceh Barat Daya yang dibatasi oleh dua DAS, yaitu DAS Tripa dan DAS Babahrot. Secara Geografis hutan Rawa Tripa terletak pada proporsi 03° 44°- 03° 56° lintang utara dan 96° 23°- 96° 46° bujur timur dengan luas kawasan mencapai 61.803 Ha yang terletak di pesisir barat Provinsi Aceh.¹⁵ Hutan Rawa Tripa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Hutan Rawa Tripa yang terletak di Kabupaten Nagan Raya, Kecamatan Darul Makmur dan Kabupaten Aceh barat Daya, Kecamatan Babahrot.

5. Ekologi dan Masalah Lingkungan

Ekologi dan masalah lingkungan merupakan Ilmu Lingkungan yang bersumber dari ekologi terapan. Ilmu lingkungan ini mengintegrasikan berbagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara jasad hidup (termasuk manusia) dengan dengan lingkungannya. Ekologi dan masalah lingkungan adalah suatu studi yang sistematis mengenai lingkungan hidup dan kedudukan manusia yang pantas di dalamnya. Tujuan dari mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan adalah untuk

¹⁵ Wahyudi, *Laporan Akhir Kampanya Penyelamatan Hutan Rawa Tripa- Pantai Barat Aceh*, (Medan: Yayasan Ekosistem Lestari, 2010), h. 6.

menimbulkan kesadaran, penghargaan, tanggung jawab, dan keberpihakan terhadap manusia dan lingkungan hidup secara menyeluruh.¹⁶ Mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan merupakan mata kuliah yang memiliki beban studi 2 SKS.

¹⁶ Soemarno, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: PMPSLP PPSUB, 2011), h. 2.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi Masyarakat

1. Pengertian Persepsi Masyarakat

Persepsi menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indera.¹⁷ Persepsi menurut psikologi merupakan perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi yang berlangsung pada diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi suatu objek.¹⁸ Persepsi dapat membentuk kesan yang didasarkan pada informasi yang tersedia di lingkungan dan sikap terdahulu tentang rangsangan-rangsangan yang relevan.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dan saling berhubungan dalam tatanan serta satu kesatuan secara sosial. Persepsi masyarakat menggambarkan sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.¹⁹

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), h. 863

¹⁸ Said Junimar Affan., *Psikologi dari Zaman Ke Zaman*, (Bandung: Jemmars Bandung, 1990), h. 25.

¹⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 205.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dibedakan menjadi tiga macam:

- a. Pelaku persepsi, yaitu seseorang yang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan pelaku persepsi individu.
- b. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi akan tetapi berdasarkan hubungan target dengan latar belakang yang mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan.
- c. Situasi, yaitu konteks objek atau peristiwa penyebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi.²⁰

3. Proses Terjadinya Persepsi

Seseorang mengenali suatu objek dari dunia luar dan ditangkap melalui inderanya. Seseorang yang menyadari dan merespon inderanya maka disebut dengan proses terjadinya persepsi. Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Proses fisik atau kealaman, merupakan tanggapan ketika dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera.

²⁰ Robins, *Organizational Behaviour: Concept, Controversies and Application*, (New Jersey: Prentice Hall, 2001), h. 89

- b. Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak.
- c. Proses psikologis, merupakan proses yang terjadi dalam otak sehingga seseorang dapat menyadari apa yang diterima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses terjadinya persepsi itu berawal dari objek yang menimbulkan stimulus, lalu mengenai alat indera, kemudian dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak, dalam otak stimulus itu diproses sehingga seseorang dapat menyadari apa yang diterima dengan reseptor.²¹

4. Komponen-Komponen Persepsi

Hakikatnya persepsi dapat mencerminkan suatu interaksi dari proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen-komponen persepsi dibagi atas tiga macam, yaitu;

- a. Komponen kognitif, merupakan komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek. Berdasarkan pengalaman kemudian akan terbentuk suatu kepercayaan tentang objek tersebut.
- b. Komponen afektif, afektif berhubungan dengan rasa bahagia dan tidak bahagia. Jadi sifatnya langsung yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 90-91.

- c. Komponen konatif, merupakan persiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.²²

Pengertian persepsi mengandung komponen perseptual dan juga komponen perilaku, yaitu sikap. Sikap merupakan posisi untuk berbuat atau berperilaku. Sikap berkaitan dengan perilaku, posisi untuk berbuat atau berperilaku. Berdasarkan gambaran di atas dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen perseptual, komponen emosional, dan juga komponen perilaku, yaitu kesediaan untuk bertindak atau berperilaku.²³ Sikap orang pada suatu objek merupakan manifestasi dari ketiga komponen tersebut yang saling berinteraktif untuk memahami, merasakan dan konsisten satu dengan lainnya.

B. Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan

Habitat merupakan keseluruhan *resource* (sumber daya), baik biotik maupun fisik, pada suatu area yang dimanfaatkan oleh suatu spesies satwa liar untuk bertahan hidup (*survival*) dan reproduksi. Habitat dapat menghubungkan kehadiran spesies, individu, dan populasi berupa satwa atau tumbuhan dengan sebuah kawasan fisik dan karakteristik biologi.²⁴ Habitat orangutan terdiri atas hutan dataran rendah hingga hutan pegunungan. Habitat yang optimal bagi

²² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, h. 95.

²³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, h. 95.

²⁴ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 32.

orangutan mencakup dua tipe lahan utama yaitu tepi sungai dan dataran tinggi kering yang saling berdekatan.²⁵

Kebebasan fragmentasi habitat adalah pengurangan luas dan terbaginya habitat menjadi dua atau lebih fragmen dimana antara satu fragmen dengan yang lain terjadi isolasi oleh bentang alam yang terdegradasi atau telah diubah.²⁶ Salah satu dampak kebebasan fragmentasi habitat adalah kondisi orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang berada di ladang masyarakat, hal tersebut terjadi karena habitat mereka dikonversi secara besar-besaran. Orangutan memiliki pola pergerakan tertentu dalam usaha individu maupun populasi untuk mendapatkan sumberdaya yang diperlukan agar dapat bertahan hidup dan berkembangbiak, apabila kondisi habitat yang tidak memungkinkan dan kondisi tersebut terjadi terus menerus dan berlangsung lama, maka ruang lingkup pergerakan satwa liar menjadi lebih sempit.²⁷

Permasalahan lingkungan seperti kebebasan fragmentasi habitat sudah menjadi keprihatinan dalam hubungan internasional yang telah bergeser dari permasalahan pinggiran menjadi pusat perhatian dunia.²⁸ Dampak kebebasan fragmentasi pada satwa liar khususnya orangutan, menyebabkan terjadinya pengurangan jumlah individu dan isolasi spasial populasi sisa.

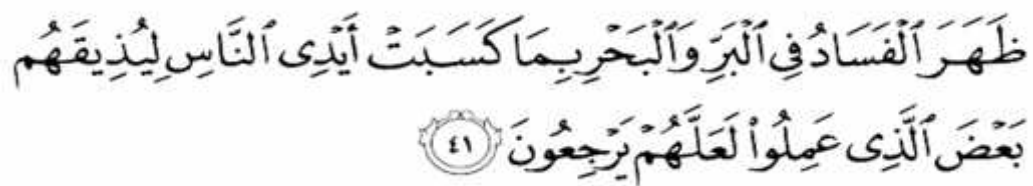
²⁵ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 33.

²⁶ Mochamad Indrawan, dkk., *Biologi Konservasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h.121.

²⁷ Alikodra HS, *Pengelolaan satwa liar*, (Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan, 2002), h. 22.

²⁸ Merah Johansyah Ismail, Abdallah Naim, *Bersatu Membangun Kuasa Geliat Perlawanan Kultural Komunitas Masyarakat Nyerakat di Tengah Gempuran Modernitas*, (Jakarta: Praksis, 2010), h. 56.

Dampak genetik yang ditimbulkan dari kebebasan fragmentasi habitat orangutan adalah, kehilangan diversitas genetik, perubahan dalam struktur antarpopulasi dan peningkatan kawin kerabat (*inbreeding*). Kebebasan fragmentasi menyebabkan kepunahan spesies di dalam populasi lokal.²⁹ Fragmentasi habitat juga dapat menyebabkan dampak langsung seperti membawa bencana ekologis dalam skala besar bagi warga masyarakat, konflik antara masyarakat dan orangutan serta terancamnya keanekaragaman hayati dan mengakibatkan semakin berkurangnya populasi satwa yang ada dan berakhir pada kepunahan.³⁰ Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum : 41



Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan-perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Ar-Rum (30): 41)³¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa telah tampak kerusakan di darat seperti kekeringan dan hilangnya rasa aman serta di laut seperti kurangnya hasil laut dan sungai. Hal tersebut di sebabkan oleh perbuatan manusia yang durhaka, sehingga Allah membuat manusia merasakan sedikit akibat perbuatan mereka, agar mereka

²⁹ Syarifah Lia Andriati, *Perilaku Makan Orangutan Sumatera dan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaannya di Ladang Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat)*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008, h. 10.

³⁰ Nurlaila, “Dampak Pemusnahan Orangutan...”, h. 80.

³¹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta:Depag RI,1993), h. 643.

kembali ke jalan yang benar.³² Kerusakan di darat dan di laut itu terjadi karena tidak ada keseimbangan ekosistem seperti menjaga keutuhan habitat bagi satwa liar, mencegah perburuan, mencegah konflik dengan manusia dan menjaga kesejahteraan hewan (*animal welfare*).

1. Konflik Masyarakat dengan Orangutan

Kementerian Kehutanan menjelaskan bahwa konflik antara manusia dan satwa liar (orangutan) terjadi akibat sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar. Konflik antara manusia dan orangutan dapat menimbulkan dampak negatif yaitu berkurangnya apresiasi manusia terhadap orangutan serta mengakibatkan efek-efek detrimental terhadap upaya konservasi.³³ Kerugian yang umum terjadi akibat konflik diantaranya seperti rusaknya lahan perkebunan masyarakat.

Konflik yang terjadi antara masyarakat dan orangutan seharusnya mendorong pemerintah dan pihak terkait lebih bijaksana dalam memahami kehidupan satwa liar sehingga tindakan penanganan dan pencegahannya dapat lebih optimal. Tindakan yang dapat dilakukan mengenai konflik tersebut adalah perbaikan habitat alami orangutan, meminimalisir dan merehabilitasi kerusakan hutan serta mengontrol pemanfaatan berlebihan jenis flora dan fauna. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik satwa liar dengan manusia adalah; a) Penurunan luas dan kualitas hutan, b) Pemanfaatan hasil hutan yang

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 76.

³³ Syarifah Lia Andriati, *Perilaku Makan...*, h. 12.

berlebihan, c) Pembukaan hutan menjadi lahan perkebunan, dan d) Kebakaran hutan.³⁴

2. Prinsip Penanganan Konflik Orangutan dengan Masyarakat

Prinsip dasar yang digunakan dalam penanganan konflik orangutan dan masyarakat adalah;

- a. Manusia dan orangutan merupakan bagian kepentingan manusia, konflik manusia dan orangutan menempatkan kedua pihak pada situasi dirugikan. Kerugian dari pihak masyarakat yaitu menganggap orangutan sebagai hama perkebunan, sedangkan dari sisi orangutan kerugian yang didapat adalah terbatasnya ruang gerak bahkan sampai dengan ancaman terhadap hidup orangutan. Sehingga proses evakuasi merupakan solusi yang dapat mengurangi resiko kerugian terhadap kedua pihak.
- b. Skala habitat, upaya penanggulangan konflik antara orangutan dan masyarakat yang komprehensif harus berdasarkan penilaian yang menyeluruh dari keseluruhan daerah jelajahnya (*home range based mitigation*). Kasus penanggulangan konflik menggunakan prinsip dalam menentukan lokasi introduksi orangutan. Penilaian terhadap komponen habitat dilakukan secara menyeluruh, diantaranya kondisi cuaca, ketersediaan pakan, ketersediaan tempat bersarang, ancaman predator, resiko gangguan dari aktivitas manusia serta kapasitas populasi orangutan pada potensi habitat.

³⁴ Syarifah Lia Andriati, *Perilaku Makan...*, h.13.

c. Tanggung jawab multi pihak, isu konservasi dan konflik juga mempengaruhi dan memiliki dampak sosial dan ekonomi di daerah konflik tersebut. Penanggulangan konflik manusia dengan orangutan harus melibatkan berbagai pihak yang terkait. Prinsip ini digunakan dalam penentuan personil yang terlibat dalam kegiatan penanggulangan konflik.³⁵

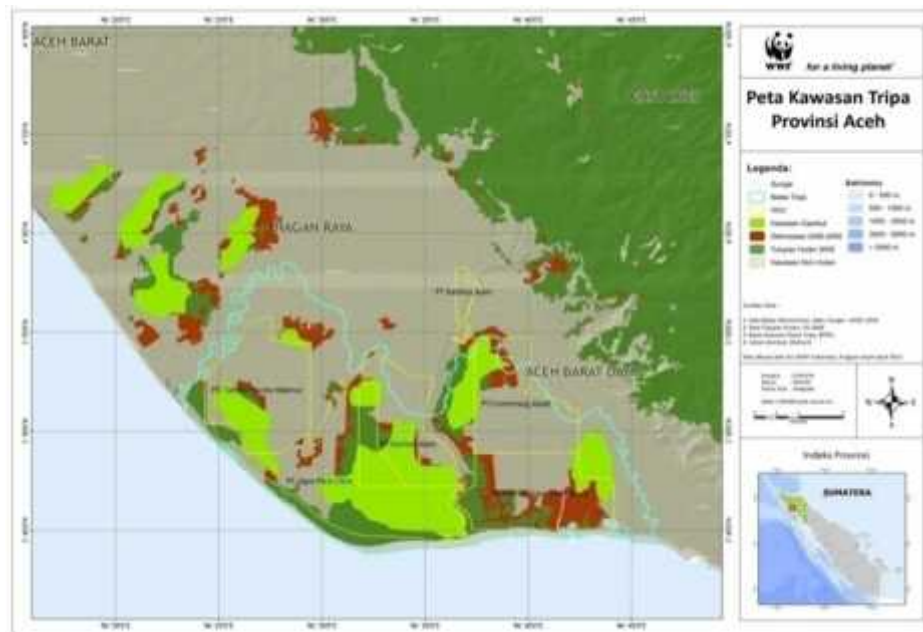
C. Hutan Rawa Tripa

1. Deskripsi Hutan Rawa Tripa

Hutan Rawa Tripa merupakan salah satu antara tiga rawa gambut yang terdapat di pantai Barat Aceh selain Rawa Kluet dan Rawa Singkil. Hutan Rawa Tripa terletak diantara dua kabupaten yaitu Nagan Raya dan Aceh Barat Daya. Hutan Rawa Tripa dibatasi oleh dua DAS, yaitu DAS Tripa dan DAS Babahrot. Secara geografis hutan Rawa Tripa terletak pada proporsi 03° 44'- 03° 56° lintang utara dan 96° 23'- 96° 46° bujur timur dengan luas kawasan mencapai 61.803 ha yang terletak di pesisir barat Provinsi Aceh.³⁶ Lokasi hutan Rawa Tripa dapat dilihat pada Gambar 2.1

³⁵ Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.48/Menhut-II/2008

³⁶ Wahyudi, *Laporan Akhir...*, h.6.



Gambar 2.1 Peta Kawasan Hutan Rawa Tripa³⁷

Hutan Rawa Tripa merupakan salah satu wilayah habitat orangutan di pesisir Pantai Barat Aceh yang termasuk dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Hutan Rawa Tripa memiliki keanekaragaman jenis pohon yang tergolong tinggi, yaitu 92 jenis dalam plot seluas 4,6 ha, dengan index keragaman jenis (*Shannon-Wiener index*) sebesar 3,61. Keanekaragaman jenis pohon yang dijumpai dalam luas petak contoh adalah jenis pohon pakan orangutan, seperti; *Eugenia jambos*, *Eugenia curtisii*, *Litsea cubeba*, *Ficus fistulosa*, dan *Camnosperma coriaceum*.³⁸

Hutan Rawa Tripa secara alami berfungsi sebagai penyimpan cadangan karbon. Karbon yang tersedia dalam hutan Rawa Tripa memiliki kapasitas yang besar, yaitu sekitar 50 hingga 100 juta ton, di mana jumlah karbon yang disimpan

³⁷ www.mongabay.co.id, diakses pada tanggal 01 November 2016.

³⁸ Hesti L Tata, dkk., *Hutan Rawa Tripa...*, h. 374-375.

jauh lebih besar dari jumlah yang dilepaskan.³⁹ Aktivitas konversi hutan Rawa Tripa menjadi perkebunan kelapa sawit telah membalikkan fungsi menjadi pelepas karbon, hal tersebut terjadi akibat degradasi (drainase gambut, kebakaran dan oksidasi).⁴⁰

Hasil kajian oleh tim riset Universitas Syiah Kuala pada tahun 2007, memperlihatkan hanya 31.410 ha atau sekitar 51% dari wilayah hutan Rawa Tripa yang tersisa. Sekitar 17.820 ha berada dalam wilayah konsesi perkebunan yang telah ditanami sawit dan sisanya 12.573 ha dimanfaatkan untuk penggunaan lain oleh masyarakat.⁴¹ Selanjutnya, antara pertengahan 2007 dan akhir 2009 sekitar 8.000 ha telah dibuka kembali menjadi lahan yang memiliki tutupan hutan atau kembali ditanami oleh pohon-pohon. Hutan Rawa Tripa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2.2 Hutan Rawa Tripa⁴²

³⁹ Wahyudi, *Laporan Akhir...*, h. 6.

⁴⁰ Wahyudi, *Laporan Akhir...*, h. 6.

⁴¹ Monalisa, dkk., "Strategi dan pola adaptasi Masyarakat Rawa Tripa Terhadap Perubahan Lingkungan", *Prosiding Seminar Nasional*, Pekanbaru: Universitas Of Riau, 2016, h. 543.

⁴² www.mongabay.co.id, diakses pada tanggal 01 November 2016.

2. Flora Fauna di Hutan Rawa Tripa

Hutan Rawa Tripa merupakan salah satu hutan dataran rendah yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Hutan Rawa Tripa memiliki 300 jenis tumbuhan dan bernilai ekonomis. Tumbuhan khas yang tumbuh di areal hutan Rawa Tripa diantaranya, seperti; Cemenggang (*Nessia* sp.) dan Malaka (*Tetrameristra glabra*) yang merupakan makanan utama orangutan, Ramin (*Gonystylus bancanus*), Meranti (*Shorea* sp.), Pulai (*Alstonia* sp.), *Ficus acrocarpa* dan berbagai jenis tumbuhan bernilai ekonomis tinggi lainnya.⁴³ Beberapa flora yang terdapat di hutan Rawa Tripa dapat dilihat pada Gambar 2.3



(a)



(b)

Gambar 2.3 (a) *Alstonia* sp. (b) *Ficus acrocarpa*⁴⁴

Beberapa kajian sebelumnya mengatakan bahwa ekosistem hutan Rawa Tripa memiliki aneka satwa yang unik dan dilindungi. Hutan Rawa Tripa merupakan salah satu habitat bagi satwa liar diantaranya, orangutan sumatera yang termasuk dalam kategori satwa endemik. Satwa liar lain yang terdapat di hutan Rawa Tripa antara lain; Mentok Rimba (*Cairina scutulata*), Buaya Muara

⁴³ Andrian Purwawangasa, *Project Implentation Unit Studi Rawa Tripa*, (Bogor: Institute Pertanian Bogor), h. 110.

⁴⁴ Andrian Purwawangasa, *Biodiversitas*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala), h. 59.

(*Crocodilus porosus*), Beruang Madu (*Helarctos mala-yanus*), Burung Rangkong (*Buceros* sp.), Elang Laut Perut Putih (*Heliaeetus leucogaster*) dan berbagai jenis satwa lainnya. Hasil penelitian Prof. Carel Van Schaik pada tahun 1996 dalam Tim Monitoring YLI-AFEP menemukan bahwa jumlah populasi orangutan tertinggi di dunia terdapat di dalam areal hutan Rawa Tripa, Kluet dan Singkil, yaitu sebesar 7.6 individu/ kilometer persegi.⁴⁵ Beberapa fauna yang terdapat di hutan Rawa Tripa dapat dilihat pada Gambar 2.4



Gambar 2.4 (a) Elang Laut Perut Putih (*Heliaeetus leucogaster*)
(b) Jejak *Pongo abelii* berdasarkan sarang

Hutan Rawa Tripa juga memiliki keanekaragaman ekosistem air yang sangat penting dalam menyangga perubahan iklim dan menjadi sumberdaya air hayati. Ekosistem air hutan Rawa Tripa memiliki keanekaragaman kehidupan akuatik yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pencaharian penduduk (ikan Lele lokal dan ikan Limbek) serta dapat dijadikan plasma nutfah aneka organisme khususnya organisme perairan (akuatik).⁴⁶

⁴⁵ Fajri, Agussabti, *Project Implentation Unit Studi Rawa Tripa*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala), h. 179.

⁴⁶ Fajri, Agussabti., *Project Implentation Unit...*, h. 179.

D. Morfologi Orangutan (*Pongo* sp.)

Orangutan merupakan salah satu anggota famili Pongidae yang mencakup tiga spesies kera lainnya, yaitu bonobo afrika (*Pan paniscus* Schwarz), simpanse (*Pan troglodytes* Blumenbach), dan gorila (*Gorilla gorilla* Savage). Orangutan di Pulau Sumatera dan Kalimantan telah diidentifikasi sebagai dua spesies yang berbeda, yaitu orangutan sumatera (*Pongo abelii* Lesson) dan orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus* Linneus).⁴⁷

Orangutan memiliki sebutan nama lokal yang berbeda-beda. Orangutan jarang sekali disebut oleh penduduk di sekitar habitat alami sebagai orangutan. *Mawas* merupakan julukan orangutan untuk bagian Sumatera, sedangkan *Maia*s atau *Kahiyu* digunakan untuk wilayah bagian Kalimantan. Hirarki taksonomi orangutan sumatera adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Mamalia
 Bangsa : Primata
 Famili : Hominoidea
 Genus : *Pongo*
 Spesies : *Pongo abelii*⁴⁸

Morfologi orangutan sumatera dan orangutan kalimantan memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan keduanya terlihat dari bentuk wajah, warna rambut, penyebaran rambut disekitar tubuh dan karakteristiknya. Orangutan sumatera memiliki warna rambut lebih merah dan cerah serta terdapat bercak putih pada bagian wajah, berambut lebih tipis, membulat, memiliki kolom pigmen yang halus

⁴⁷ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 28.

⁴⁸ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 28.

dan sering patah di bagian tengahnya.⁴⁹ Perbandingan morfologi orangutan sumatera dengan orangutan kalimantan dapat dilihat pada Gambar 2.5



(a)

(b)

Gambar 2.5 Perbandingan morfologi orangutan sumatera dengan orangutan kalimantan. (a) Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*)
(b) Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*)⁵⁰

Orangutan sumatera (*Pongo abelii*) memiliki keunikan dibandingkan dengan orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*). Orangutan Sumatera umumnya lebih banyak mengkonsumsi buah dibandingkan makanan lainnya. Orangutan sumatera dapat memanfaatkan alat bantu, seperti menggunakan tongkat untuk mengambil dan membuka buah *Nessia* yang berduri dan mampu membuat pelindung tangan saat membuat sarang. Selain mengkonsumsi bagian tumbuhan seperti buah, orangutan sumatera juga mengkonsumsi jenis flora dan fauna yang lain seperti; madu, rayap, semut dan jamur (*Basidiomycota*).⁵¹ Orangutan melakukan aktivitas melubangi bagian batang pepohonan untuk mendapatkan air.

⁴⁹ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 29.

⁵⁰ <http://blogs.uajy.ac.id>, diakses 01 November 2016

⁵¹ Hesti L Tata, dkk., *Hutan Rawa Tripa...*, h. 374.

Aktivitas minum dilakukan dengan cara menghisap air dari batang tumbuhan dengan bantuan pergelangan tangannya.

E. Aktivitas dan Perilaku Orangutan

Aktivitas orangutan dibagi dalam 7 kategori, yaitu aktivitas makan merupakan tertinggi yaitu sebanyak 60.1% dari keseluruhan aktivitas hariannya, aktivitas istirahat sebanyak 18.2%, aktivitas bergerak 18.7%, kopulasi 0.1%, mengeluarkan seruan panjang 0.1%, perilaku agresif 1.3 % dan aktifitas bersarang 1.1 %.⁵²

1. Aktivitas Makan

Aktivitas makan merupakan aktivitas yang dimulai ketika orangutan mencari, mengunyah makanan sampai ketika berhenti makan. Orangutan umumnya mencari makan pada pohon yang terdapat di daerah lintasan atau wilayah jelajahnya. Aktivitas makan merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan. Berdasarkan jenis yang dikonsumsi, pakan orangutan sangat bervariasi, diantaranya buah-buahan berdaging lembek dan berbiji. Selain itu, orangutan juga memakan daun-daunan, tunas muda, terutama ketika buah jarang ditemukan. Selain itu, orangutan juga memakan serangga, kulit pohon, beberapa hewan kecil, madu dan tanah. Orangutan digolongkan sebagai *frugivorus* atau pemakan buah-buahan, walaupun orangutan juga memiliki sifat *oportunistik* (memakan apa saja

⁵² Purwadi, *Karakteristik Habitat Preferensial Orangutan Pongo pygmaeus di Taman Nasional Sebangau*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2010), h. 7.

yang dapat diperolehnya).⁵³ Distribusi jumlah dan kualitas makanan, terutama buah-buahan sebagai makanan pokok orangutan, sangat memengaruhi perilaku pergerakan, kepadatan populasi dan organisasi sosialnya.⁵⁴

2. Aktivitas Berpindah

Berpindah merupakan semua aktivitas pergerakan orangutan dari satu pohon ke pohon yang lain. Pergerakan orangutan sering dilakukan dengan berjalan *quadral pedal* (menggunkan tangan dan kaki) dipercabangan kanopi pohon atau berayun dengan menggunakan cabang-cabang pohon yang kuat untuk menyangga tubuhnya. Orangutan terlebih dahulu menguji kekuatan cabang atau ranting yang akan dilaluinya dengan cara bergerak perlahan-lahan.⁵⁵

3. Perilaku Istirahat dan Sosial

Istirahat sering diartikan sebagai semua aktivitas orangutan yang meliputi posisi diam, tidur, duduk, atau bersembunyi di kanopi pohon. Istirahat adalah salah satu aktivitas yang umum dilakukan orangutan. Orangutan umumnya beristirahat sambil duduk di atas cabang pohon atau bergelantung pada cabang dan ranting menggunakan tangannya. Perilaku sosial merupakan aktivitas orangutan yang meliputi kegiatan bersuara, menggaruk badan, mengamati lingkungan sekitar, kencing dan buang kotoran. Orangutan biasanya mempunyai arena sosial dalam sistem perkawinannya. Arena sosial merupakan suatu lokasi

⁵³ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 76.

⁵⁴ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 29.

⁵⁵ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 76-77.

peragaan beberapa jantan yang berada dalam satu wilayah jelajah yang tumpang tindih yang digunakan untuk menarik perhatian orangutan betina. Arena sosial ini, betina yang lebih muda akan dikawini oleh jantan yang berstatus lebih tinggi. Arena sosial biasanya terdapat pada habitat yang keanekaragaman dan jumlah makanan pokoknya tertinggi, yaitu distribusi buah-buahan tersedia selama satu tahun. Cara yang digunakan untuk mendapatkan betina yang akan dikawini, orangutan jantan harus aktif dan bersaing dengan individu lainnya.⁵⁶

4. Aktivitas Membuat Sarang

Membuat sarang merupakan aktivitas orangutan mulai dari membuat sarang sampai selesai sebelum tidur atau istirahat. Orangutan minimal sekali dalam sehari membuat sarang untuk tidur. Orangutan membuat sarang dari ranting-ranting yang daunnya masih segar dan berukuran sedang. Ukuran sarang disesuaikan dengan ukuran tubuhnya dengan luasan sarang dapat menutupi tubuh orangutan sehingga tidak terlihat dari permukaan tanah.⁵⁷

Tabel 2.1 Perilaku Khas Orangutan Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Taraf Perkembangan	Umur	Perilaku
Jantan/ Betina	Bayi	0- 4 Tahun	Biasanya berpegang pada induknya saat berpindah pohon, tetapi meninggalkan induknya saat makan dan masih menyusu pada induknya.
Jantan/ Betina	Anak	4- 7 Tahun	Biasanya berpindah bersama induk, namun terlepas dari induk, kadang bersarang bersama induk dan masih menyusui pada induk.
Betina	Remaja	7- 12	Tidak terikat pada induk, walaupun

⁵⁶ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 77-78.

⁵⁷ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 78.

Jenis Kelamin	Taraf Perkembangan	Umur	Perilaku
		Tahun	terkadang bergerak pindah bersama induk atau orangutan lain, sangat sosial, berpasangan dengan jantan selama masa tanggap seksual. Masa remaja berakhir sampai kehamilan pertama.
Jantan	Remaja	7-10 Tahun	Tidak terikat pada induk, walaupun terkadang bergerak pindah bersama induk atau orangutan lain, sangat social, berusaha berkopulasi dengan betina remaja.
Jantan	Pradewasa	10- 15 Tahun	Mulai bersuara mirip dengan seruan panjang jantan dewasa, berpasangan dengan betina sangat sosial.
Betina	Dewasa (Umur Muda dan Lanjut)	12 Tahun Ke Atas	Telah beranak dan diikuti anaknya, berpasangan dengan jantan selama masa etrus, terkadang berpindah bersama betina lain. Pada saat umur lanjut, tidak lagi diikuti oleh bayi atau anak dan tidak dapat mengandung lagi, lebih banyak bergerak ditanah dan lambat.
Jantan	Dewasa (Umur Muda dan Lanjut)	15 Tahun Keatas	Melakukan seruan panjang, hidup soliter kecuali bila berpasangan dengan betina tanggap seksual. Pada umur lanjut gerakannya menjadi lebih lambat. ⁵⁸

F. Konservasi Orangutan

Kelestarian orangutan di habitat alaminya hingga saat ini sangat terancam. Hal ini disebabkan aktivitas penebangan hutan yang sulit dihentikan. Ancaman tersebut berdampak terhadap kerusakan habitat satwa liar yaitu habitat orangutan. Kerusakan habitat secara langsung akan mengurangi daya dukung kemampuan orangutan untuk bertahan hidup dan melakukan reproduksi. Ancaman terhadap

⁵⁸ Galdikas, B. M. F, *Adaptasi orangutan di Suaka Tanjung Putting Kalimantan Tengah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), h. 76.

kelangsungan hidup spesies orangutan sumatera (*Pongo abelii*) diakui tingkat nasional maupun internasional. Masalah konservasi orangutan yang paling mendasar di sumatera adalah wilayah penyebarannya yang sangat terbatas dan penurunan populasi orangutan di habitat aslinya yang sangat drastis.⁵⁹ Kedua faktor tersebut terjadi akibat tingginya kerusakan habitat alaminya yaitu hutan.

Orangutan sumatera telah ditetapkan sebagai spesies prioritas karena tergolong dalam satwa endemik, kritis dan terancam punah. Arahana strategis konservasi prioritas secara nasional telah disusun Kementerian Kehutanan melalui Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) Nomor 57/ Menhut-II/ 2008 tentang Arahana Strategis Konservasi Spesies Nasional. Departemen Kehutanan telah menyusun Strategi dan Rencana Aksi Konservasi (SRAK) orangutan indonesia 2007-2017 yang dapat dijadikan acuan pelaksanaan konservasi secara nasional.⁶⁰

Strategi terbaik jangka panjang dalam mengupayakan konservasi orangutan adalah mengembangkan kegiatan konservasi secara *in situ*, baik di dalam kawasan konservasi maupun di luar kawasan konservasi, seperti hutan rakyat atau hutan produksi. Perlindungan habitat pada hutan konservasi merupakan salah satu upaya konservasi yang bertujuan untuk memelihara proses ekosistem hutan secara alami yang menunjang kelangsungan kehidupan orangutan secara alami seperti: a) Penataan dan pemeliharaan batas kawasan, b) Penguatan kelembagaan dan

⁵⁹ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 91.

⁶⁰ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 126.

kapasitas sumber daya masyarakat, c) Pengamanan kawasan, d) Sosialisasi peraturan dan penegakan hukum, dan e) Pembinaan habitat.⁶¹

G. Ekologi dan Masalah Lingkungan

Ekologi merupakan studi keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, baik lingkungan biotik maupun abiotik. Ekologi memiliki keterkaitan dengan ilmu lingkungan, yaitu ilmu lingkungan merupakan terapan dari ekologi. Ilmu lingkungan mengajarkan kepada manusia sebagai pengelola lingkungan hidup dengan baik dan searif mungkin serta menyelesaikan penelusuran dari masalah yang dihadapi sampai kebijakan yang perlu dirumuskan dan dipatuhi.⁶²

Ekologi dan Masalah Lingkungan merupakan Ilmu Lingkungan yang bersumber dari ekologi terapan. Ekologi dan Masalah Lingkungan adalah suatu studi sistematis mengenai lingkungan hidup dan kedudukan manusia. Masalah lingkungan harus dirumuskan secara jelas apa yang dipermasalahkan dan bagaimana mengatasinya. Tujuan dari mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan adalah untuk menimbulkan kesadaran, penghargaan, tanggung jawab, dan keterkaitan antara manusia dan lingkungan hidup secara menyeluruh.⁶³ Adapun yang menjadi penunjang sebagai referensi mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan berupa booklet.

⁶¹ Wanda Kuswanda, *Orangutan Batang...*, h. 126-136.

⁶² Ramli Utina, Dewi Wahyuni., *“Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (Gorontalo, 2009), h.13-14.

⁶³ Soemarno, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: PMPSLP PPSUB, 2011), h. 2.

1. Booklet

Booklet merupakan media cetak yang berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk buku, baik berupa gambar maupun tulisan. Booklet memiliki ciri-ciri hampir sama dengan buku saku. Booklet umumnya terdiri atas pendahuluan, isi dan penutup.⁶⁴ Akan tetapi, booklet penyajian isinya jauh lebih singkat dan lebih menarik.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam penyajian booklet adalah sebagai berikut; 1) Aspek isi materi pada booklet, materi pada booklet harus sesuai dengan tujuan pendidikan, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 2) Aspek penyajian, booklet yang baik menyajikan bahan secara lengkap, sistematis, berdasarkan pertimbangan urutan ruang dan waktu, 3) Aspek bahasa yang benar, dan 5) Aspek grafika, grafika merupakan bagian dari booklet yang berkenaan dengan fisik booklet seperti; ukuran booklet, jenis kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi dan ketepatan penggunaan gambar.⁶⁵

Pengembangan booklet merupakan suatu kebutuhan untuk menyediakan referensi atau bahan bacaan bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap buku sebagai sumber bacaan.⁶⁶ Booklet dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan waktu membaca yang singkat.

⁶⁴ Gusni Gustaning, *Pengembangan Media Booklet Menggambar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 22.

⁶⁵ Mansur Muslih, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 24-25.

⁶⁶ Mansur Muslih, *KTSP Dasar Pemahaman...*, h. 26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian deskriptif kuantitatif banyak dituntut angka, mulai dari pengumpulan data dan penafsiran terhadap data tersebut.

Rancangan penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek dan suatu kondisi.⁶⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat gambaran secara keseluruhan dari hasil wawancara yang dideskripsikan dengan cara merangkum hasil.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Nagan Raya, Kecamatan Darul Makmur, Gampong Blang Luah dan Kuala Seumayam dan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Babahrot, Gampong Ie Mirah dan Rukon Damee. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan atau sekumpulan subjek yang menarik diteliti dan dijadikan sumber data yang akan memiliki karakteristik tertentu dalam

⁶⁷ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalla, 1985), h. 63.

suatu penelitian untuk dianalisis.⁶⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat gampong Kabupaten Nagan Raya, Kecamatan Darul Makmur, Gampong Blang Luah dan Kuala Seumayam dan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Babahrot, Gampong Ie Mirah dan Rukon Damee.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi, memiliki sifat sama yang dijadikan subjek penelitian.⁶⁹ Penentuan responden sebagai sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja yang disesuaikan dengan tujuan pengumpulan data.⁷⁰ Sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang tinggal di wilayah hutan Rawa Tripa, yaitu masyarakat gampong yang berbatasan langsung dengan hutan Rawa Tripa, yaitu Gampong Ie Mirah, Rukon Damee, Blang Luah dan Kuala Seumayam. Responden yang mewakili dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berumur 18 tahun ke atas dari masing-masing gampong, diwakili oleh 10 orang responden baik itu laki-laki atau perempuan yang beraktivitas di perkebunan sekitar hutan Rawa Tripa, dengan total sampel 40 orang responden.

⁶⁸ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 118.

⁶⁹ Margono, *Metodelogi Penelitian...*, h. 121.

⁷⁰ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 168.

D. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.⁷¹ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Daftar Angket

Angket adalah daftar pernyataan tertulis untuk responden sebagai sumber data. Data yang diperoleh melalui metode ini adalah persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket langsung tertutup, yaitu penulis memberikan angket secara langsung kepada responden untuk memperoleh data tentang responden itu sendiri tanpa melalui perantara orang lain. Angket tertutup menuntut responden untuk memilih jawaban yang telah tersedia. Kisi-kisi pernyataan angket meliputi; 1) Persepsi Masyarakat tentang keberadaan orangutan dan hutan Rawa Tripa, 2) Pemahaman masyarakat tentang manfaat hutan Rawa Tripa, 3) Persepsi Masyarakat terhadap konflik orangutan dan masyarakat di sekitar hutan Rawa Tripa, 4) Persepsi Masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi hutan Rawa Tripa, 5) Persepsi Masyarakat terhadap Dampak yang ditimbulkan akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan dan areal penggunaan lainnya serta 6) Persepsi Masyarakat terhadap Konservasi Orangutan. (Lampiran 4)

⁷¹ Wina Sanjaya., *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 247.

2. Daftar Wawancara

Daftar Wawancara merupakan panduan atau pedoman bagi peneliti yang ingin mengungkapkan kondisi psikologis subjek melalui cara tanya jawab (wawancara) dengan tujuan tertentu. Wawancara merupakan salah satu cara (metode) untuk mendapatkan data (informasi). Peneliti harus mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. (Lampiran 5)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui 2 tahap, yaitu tahap pembagian angket dan tahap wawancara.

1. Tahap Pembagian Angket

Penentuan Jumlah sampel yang akan di ambil adalah 10 orang untuk setiap gampong, yaitu gampong Ie Mirah, Rukon Damee, Blang Luah dan Kuala Seumayam. Teknik pengambilan data untuk setiap gampong dilakukan dengan membagikan angket tertutup kepada masyarakat gampong yang memiliki lahan dan beraktivitas di sekitar hutan Rawa Tripa. Responden ditentukan secara *purposive sampling* yaitu memiliki kriteria umur 18 tahun ke atas baik itu laki-laki atau perempuan.

2. Tahap Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan selain menggunakan angket juga menggunakan wawancara semi berstruktur kepada responden kunci (*key informan*). Responden kunci merupakan tokoh masyarakat gampong (Keuchik, Tuha Peut dan masyarakat gampong), tokoh seunebok dan LSM terkait seperti,

KPH IV(Kesatuan Pengelola Wilayah Hutan IV), YEL (Yayasan Ekosistem Lestari) dan SOCP (*Sumatera Orangutan Conservation Programme*). Hasil yang diperoleh melalui wawancara adalah sebagai pelengkap data pembagian angket.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh berdasarkan wawancara dan pemberian angket akan dianalisis sehingga data-data tersebut dapat menjawab semua permasalahan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif. Analisis kualitatif akan menjawab permasalahan mengenai gambaran secara keseluruhan dari hasil wawancara yang dideskripsikan dengan cara merangkum hasil. Data penelitian persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) dari angket dianalisis dengan menggunakan rumus index:

$$\text{Rumus index \%} = \frac{S}{Y} \times 100$$

Keterangan:

Skor Total = Skor Perolehan

Y = Skor maksimal

100 = Bilangan tetap (konstanta)⁷²

Untuk dapat menghitung persentase angket, maka harus diberikan nilai untuk tiap-tiap pilihan seperti yang diuraikan berdasarkan tabel *skala Likert* (Tabel 3.1)

⁷² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*, (Bandung: Bumi Aksara, 2013), h. 85

Tabel 3.1 Bobot Penilaian *Skala Likert*

Nilai Skor		Pernyataan
(+)	(-)	
5	1	Sangat Setuju
4	2	Setuju
3	3	Kurang Setuju
2	4	Tidak Setuju
1	5	Sangat Tidak Setuju ⁷³

Selanjutnya, hasil keseluruhan angket akan diinterpretasi dalam Tabel Interval *Skala Likert*. (Tabel 3.2)

Tabel 3.2 Tabel Interval Nilai *Skala Likert*

No	Interval	Kategori
1	86%-100%	Sangat Baik
2	71%-85%	Baik
3	56%-70%	Cukup Baik
4	41%-55%	Kurang Baik
5	25%-40%	Tidak Baik ⁷⁴

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 142.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2002), h. 44.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

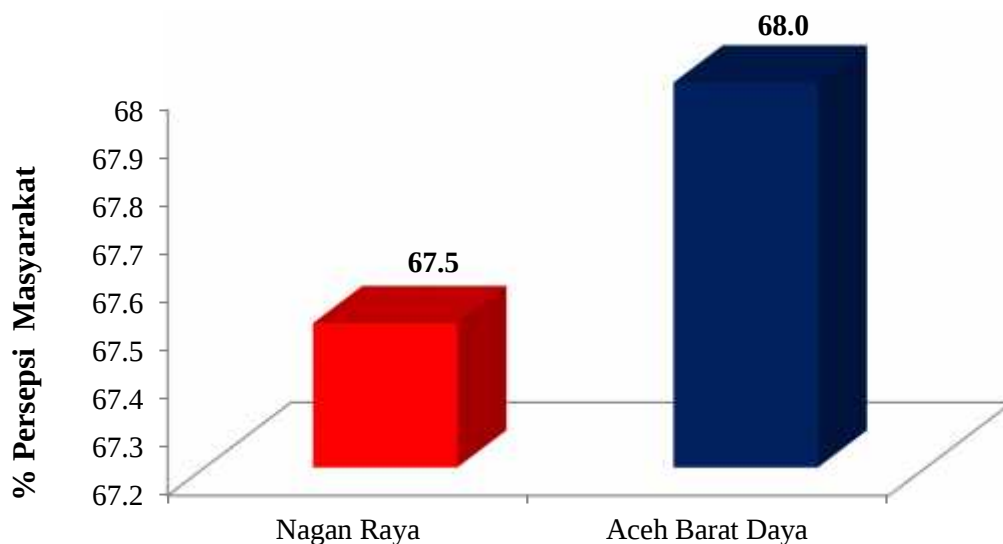
1. Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar hutan Rawa Tripa diketahui bahwa masyarakat memiliki persepsi positif tentang orangutan. Masyarakat berpendapat bahwa orangutan perlu dilindungi dan dilestarikan karena orangutan merupakan penyeimbang ekosistem hutan, khususnya hutan Rawa Tripa. Orangutan yang berada di Kabupaten Nagari saat ini sudah jarang ditemukan, padahal beberapa tahun yang lalu di Gampong Blang Luah orangutan masuk ke rumah masyarakat dan mengambil makanan milik masyarakat. Hal tersebut tidak pernah terjadi semenjak kebakaran yang terjadi di hutan Rawa Tripa.

Kondisi hutan Rawa Tripa saat ini di dominasi oleh perkebunan kelapa sawit, baik milik masyarakat maupun milik perkebunan. Masyarakat berharap kondisi hutan Rawa Tripa tetap terjaga dan lestari, akan tetapi perekonomian juga dapat meningkat. Sebagian masyarakat hutan Rawa Tripa menyadari manfaat hutan Rawa Tripa dapat mencegah bencana alam dan menjaga sumber air. Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Desa Gampong Blang Luah, dikatakan bahwa masyarakat sekitar terpaksa mengolah hutan Rawa Tripa menjadi perkebunan kelapa sawit, karena faktor ekonomi. Masyarakat menganggap hutan Rawa Tripa lebih bermanfaat jika dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dari pada hutan primer.

Masyarakat sekitar hutan Rawa Tripa berpendapat bahwa, pelaksanaan program konservasi orangutan harus dilakukan. Kegiatan konservasi orangutan yang pernah dilakukan mengikutsertakan masyarakat, akan tetapi program yang dilakukan hanya membahas tentang kepentingan orangutan dan hutan Rawa Tripa sedangkan perekonomian masyarakat kurang diperhatikan. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat tidak mau untuk berpartisipasi lagi dalam kegiatan konservasi orangutan dan hutan Rawa Tripa.

Persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa berupa jumlah skor dari angket yang dianalisis dengan mencari tingkat persentase. Rekapitulasi persentase persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 Rekapitulasi Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Hutan Rawa Tripa

Berdasarkan Gambar 4.1, terlihat persentase persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa. Kriteria persentase pernyataan masyarakat Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya terhadap fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) termasuk kriteria Cukup baik dengan persentase 67,5% dan 68%. Rekapitulasi data angket yang dibagikan kepada masyarakat Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya di kawasan hutan Rawa Tripa dapat dilihat pada lampiran 6.

1.1 Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan Orangutan dan Hutan Rawa Tripa

Berdasarkan angket hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa persepsi masyarakat tentang keberadaan orangutan menunjukkan bahwa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya tergolong baik, dengan persentase di Nagan Raya 74% dan Aceh Barat Daya 73%. Persepsi masyarakat tentang keberadaan orangutan dan hutan Rawa Tripa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan Orangutan dan Hutan Rawa Tripa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya

No	Pernyataan	Nagan Raya							Abdya						
		S	S	K	T	ST	%	Kat	S	S	K	T	ST	%	Kat
1	Orangutan merupakan kera merah besar yang tidak berekor.	3	14	1	2	0	78	B	7	12	1	0	0	86	SB
2	Orangutan melakukan aktivitasnya di atas pohon	4	15	1	0	0	83	B	6	13	1	0	0	85	B
3	Saya Pernah melihat orangutan disekitar Hutan Rawa Tripa	1	14	4	1	0	75	B	1	12	5	2	0	72	B
4	Orangutan beraktivitas diperkebunan saya, mereka memakan daun pucuk kelapa sawit	2	4	11	3	0	65	CB	0	6	12	2	0	64	CB

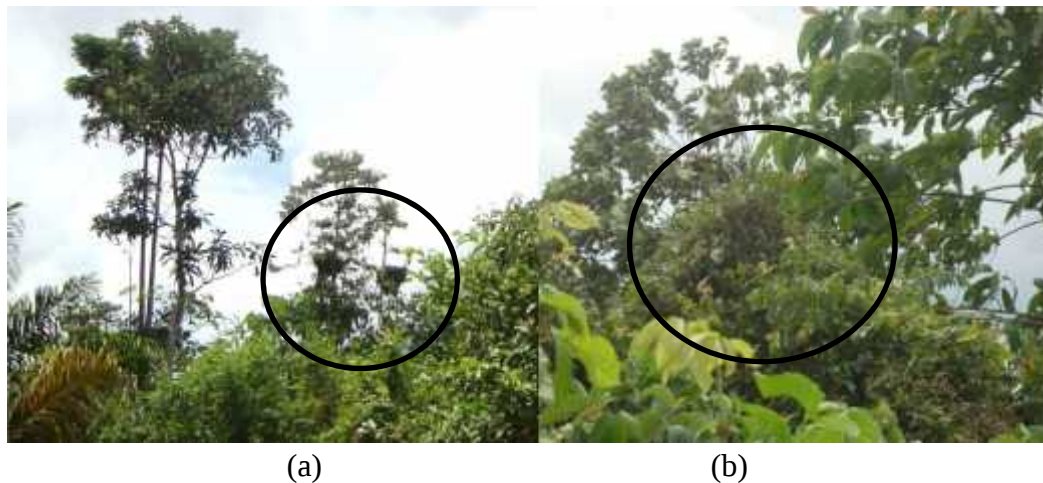
No	Pernyataan	Nagan Raya							Abdya						
		S	S	K	T	ST	%	Kat	S	S	K	T	ST	%	Kat
5	Makanan yang paling disenangi orangutan adalah buah-buahan dan daun pucuk kelapa sawit.	2	6	10	2	0	68	CB	1	3	15	1	0	64	CB
6	Hutan Rawa Tripa merupakan tempat saya mencari hasil alam, seperti; ikan limbek, kelapa sawit dan coklat.	3	5	11	1	0	70	CB	0	5	14	0	1	63	CB
7	Orangutan memiliki manfaat untuk melestarikan hutan Rawa Tripa	6	9	3	2	0	79	B	3	9	8	0	0	75	B
Persentase (%) Rata-Rata							74	B	73						

Keterangan :

SB: Sangat Baik, B: Baik, CB: Cukup Baik, KB: Kurang Baik, TB: Tidak Baik

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman awal tentang orangutan dan hutan Rawa Tripa, namun terdapat beberapa responden yang belum memiliki pemahaman tentang orangutan yang terdapat di hutan Rawa Tripa. Pemahaman awal masyarakat tentang orangutan dan hutan Rawa Tripa tergolong baik. Persepsi ini dilihat dari jawaban responden berdasarkan angket yang telah dibagikan. Keberadaan orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di kawasan hutan Rawa Tripa dibuktikan dengan adanya pohon sarang. Pohon sarang orangutan dapat dilihat pada Gambar 4.2



Gambar 4.2 (a) Pohon Pakan Orangutan, (b) Tempat Sarang bagi Orangutan

1.2 Pemahaman Masyarakat tentang Manfaat Hutan Rawa Tripa

Berdasarkan angket hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pemahaman masyarakat tentang manfaat hutan Rawa Tripa menunjukkan bahwa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya tergolong Cukup Baik, dengan persentase di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya 65,2% . Data Manfaat Hutan Rawa Tripa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Pemahaman Masyarakat tentang Manfaat Hutan Rawa Tripa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya

No	Pernyataan	Nagan Raya						Abdya						%	Kat
		S	S	K	T	S	%	S	S	K	T	S	%		
	Hutan Rawa Tripa														
1	memiliki tumbuhan dan hewan yang beragam	7	10	3	0	0	84	B	9	8	3	0	0	86	SB
	Hutan Rawa Tripa														
2	banyak ditanami oleh tumbuhan sawit.	8	11	1	0	0	87	SB	6	14	0	0	0	86	SB
	Menanam kelapa sawit														
3	dapat meningkatkan ekonomi saya	11	9	0	0	0	91	SB	11	9	0	0	0	91	SB

No	Pernyataan	Nagan Raya							Abdya						
		S S	S	K S	T S	S T S	%	Kat	S S	S	K S	T S	S T S	%	Kat
4	Perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan dengan hutan Rawa Tripa.	9	11	0	0	0	31	TB	11	8	0	0	1	32	TB
5	Saya merasa dirugikan jika lahan perkebunan saya diambil oleh pihak Rawa Tripa.	9	10	0	1	0	33	TB	9	11	0	0	0	31	TB
Persentase (%) Skor Rata-rata		65,2 CB							65,2 CB						

Keterangan :

SB: Sangat Baik, B: Baik, CB: Cukup Baik, KB: Kurang Baik, TB: Tidak Baik

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup baik tentang manfaat hutan Rawa Tripa, baik di Kabupaten Nagan Raya maupun Aceh Barat Daya. Namun, masih ada beberapa responden yang menganggap bahwa hutan Rawa Tripa kurang memiliki manfaat. Pemahaman masyarakat tentang manfaat ini dilihat dari responden yang lebih mempertahankan perkebunan kelapa sawit dibandingkan hutan Rawa Tripa, karena menganggap kelapa sawit lebih menguntungkan dibanding perekonomian.

Responden yang memiliki pemahaman sesuai tentang manfaat hutan Rawa Tripa menjelaskan bahwa hutan Rawa Tripa memiliki hewan dan tumbuhan yang beragam serta terdapat satwa seperti orangutan. Responden juga menjelaskan bahwa orangutan perlu dilestarikan, karena dapat menjadi penyeimbang ekosistem hutan itu sendiri.

1.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Orangutan dengan Masyarakat Hutan Rawa Tripa

Berdasarkan angket hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap konflik orangutan dengan masyarakat hutan Rawa Tripa menunjukkan bahwa di Nagari Raya dan Aceh Barat Daya tergolong Kurang Baik, dengan persentase di Nagari Raya 52,5% dan Aceh Barat Daya 53%. Persepsi masyarakat terhadap konflik orangutan dan masyarakat hutan Rawa Tripa di Nagari Raya dan Aceh Barat Daya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Persepsi masyarakat terhadap Konflik Orangutan dengan Masyarakat Hutan Rawa Tripa di Nagari Raya dan Aceh Barat Daya

No	Pernyataan	Nagari Raya							Abdya						
		S S	S	K S	T S	S T S	%	Kat	S S	S	K S	T S	S T S	%	Kat
1	Saya merasa dirugikan dengan kehadiran orangutan.	6	8	3	3	0	43	KB	2	9	8	1	0	48	KB
2	Tidak ada batas yang jelas antara habitat orangutan (hutan Rawa Tripa) dengan lahan milik masyarakat.	7	10	2	1	0	37	TB	8	11	0	0	1	35	TB
3	Jika saya melihat orangutan saya akan menyakiti (meracuni dan menangkap), karena orangutan merusak perkebunan saya.	0	5	6	8	1	65	CB	0	1	10	7	2	70	CB
4	Orangutan berhak ditangkap karena keberadaanya telah mengganggu kenyamanan saya	0	7	5	4	4	65	CB	2	3	9	4	2	61	CB
Persentase (%) Skor Rata-rata		52,5							53						

Keterangan :

SB: Sangat Baik, B: Baik, CB: Cukup Baik, KB: Kurang Baik, TB: Tidak Baik

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa masyarakat merasa tidak nyaman dengan kehadiran orangutan, karena dianggap telah menjadi hama seperti, merusak tanaman dan memakan daun pucuk kelapa sawit. Beberapa responden memiliki persepsi yang kurang baik dengan habitat orangutan di hutan Rawa Tripa yang dianggap tidak memiliki batas wilayah yang jelas antara milik pihak Rawa Tripa dan milik perkebunan masyarakat. Lahan hutan Rawa Tripa yang dikonversi menjadi perkebunan merupakan penyebab konflik orangutan dan masyarakat hutan Rawa Tripa, dapat dilihat pada Gambar 4.3



Gambar 4.3 Hutan yang Dikonversi Menjadi Perkebunan dan Areal Penggunaan Lainnya

1.4 Persepsi Masyarakat Terhadap Fragmentasi Habitat Orangutan

Berdasarkan angket hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap fragmentasi habitat orangutan di hutan Rawa Tripa menunjukkan bahwa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya tergolong Baik, dengan persentase di Nagan Raya 72,3% dan Aceh Barat Daya 77,5%. Persepsi masyarakat terhadap fragmentasi habitat orangutan di hutan Rawa Tripa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Persepsi masyarakat terhadap Fragmentasi Habitat Orangutan di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya

No	Pernyataan	Nagan Raya							Abdya						
		S	S	K	T	S	%	Kat	S	S	K	T	S	%	Kat
		S	S	S	S	T			S	S	S	S	T		
1	Hampir sebagian lahan hutan Rawa Tripa dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit.	0	20	0	0	0	80	B	1	18	0	1	0	79	TB
2	Kerusakan hutan menyebabkan hewan dan tumbuhan di Hutan Rawa Tripa terancam keberadaanya.	0	19	1	0	0	79	B	1	19	0	0	0	81	CB
3	Kerusakan hutan menyebabkan masyarakat kehilangan hasil alam dan merugikan dalam hal ekonomi	0	3	9	8	0	55	KB	2	7	10	0	1	69	CB
4	Selama ini habitat orangutan dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit.	1	15	2	2	0	75	B	2	17	1	0	0	81	B
Persentase (%) Skor Rata-Rata		72,3 B							77,5 B						

Keterangan :

SB: Sangat Baik, B: Baik, CB: Cukup Baik, KB: Kurang Baik, TB: Tidak Baik

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa masyarakat memiliki persepsi yang baik tentang kebebasan fragmentasi habitat orangutan. Masyarakat mengetahui bahwa selama ini yang terjadi merupakan alihfungsi lahan menjadi perkebunan, dan berdampak terhadap hilangnya pohon pakan dari orangutan. Masyarakat juga memiliki persepsi yang baik bahwa selama ini yang terjadi adalah orangutan tidak lagi memiliki habitat sebagai tempat pergerakan, bereproduksi dan mencari makan karena habitat aslinya telah dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit, sehingga keberadaan orangutan terancam. Bentuk-bentuk fragmentasi habitat yang terjadi di kawasan hutan Rawa Tripa Aceh Barat Daya, dapat dilihat pada Gambar 4.4

Keterangan :

SB: Sangat Baik, B: Baik, CB: Cukup Baik, KB: Kurang Baik, TB: Tidak Baik

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 4.5, terlihat bahwa persepsi masyarakat terhadap dampak yang terjadi akibat fragmentasi habitat orangutan memiliki persentase yang baik. Masyarakat mengetahui dengan baik bahwa fragmentasi yang terjadi di hutan Rawa Tripa menyebabkan populasi orangutan semakin menurun. Populasi orangutan beberapa tahun ini sudah jarang terlihat keberadaannya, hal tersebut terjadi karena hilangnya banyak pohon buah (pohon pakan orangutan). Alihfungsi hutan selain berdampak terhadap penurunan populasi orangutan, juga berdampak terhadap banjir jika musim hujan. Dampak alihfungsi hutan menjadi menjadi perkebunan atau area penggunaan lainnya, dapat dilihat pada Gambar 4.5



Gambar 4.5 (a) Kondisi hutan Rawa Tripa Akibat Konversi Hutan (b) Pohon Pakan dan Sarang Orangutan yang Telah Mati

1.6 Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Orangutan

Berdasarkan angket hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap konservasi orangutan menunjukkan bahwa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya tergolong Cukup Baik, dengan persentase di Nagan

Raya 63% dan Aceh Barat Daya 61%. Persepsi masyarakat terhadap konservasi Orangutan hutan Rawa Tripa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Persepsi masyarakat terhadap Konservasi Orangutan Hutan Rawa Tripa di Nagan Raya dan Aceh Barat Daya

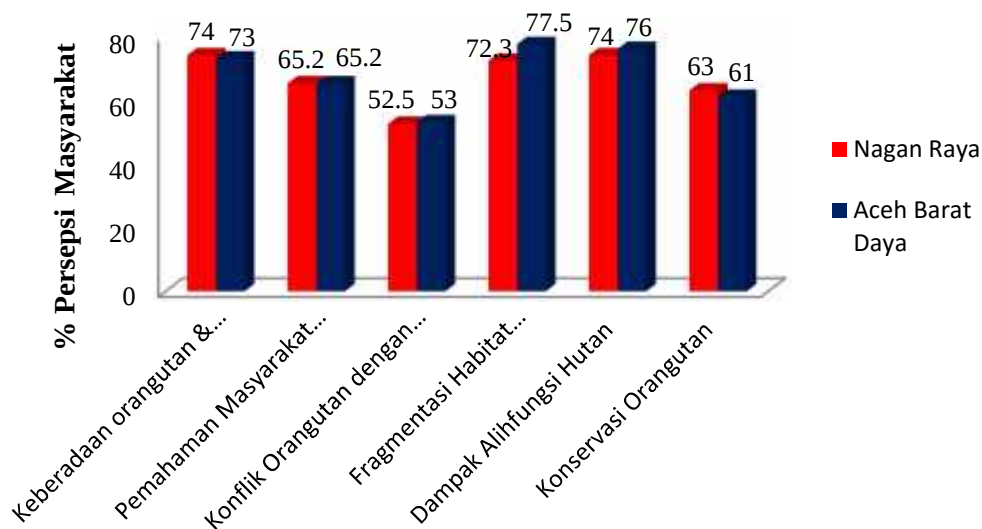
No	Pernyataan	Nagan Raya							Abdya						
		S	S	K	T	S	%	Kat	S	S	K	T	S	%	Kat
		S	S	S	S	T	S		S	S	S	S	T	S	
1	Saya merasa tidak nyaman dengan diadakannya aktivitas konservasi atau penyuluhan di daerah hutan Rawa Tripa.	0	12	4	4	0	52	KB	0	9	7	4	0	55	KB
2	Orangutan merupakan hewan yang harus dilindungi, karena jumlahnya yang semakin menurun.	1	13	3	2	1	71	B	1	13	1	2	3	67	CB
3	Orangutan tidak perlu dilindungi, karena kehadirannya merusak tanaman masyarakat	1	4	4	9	2	67	CB	1	5	6	7	1	62	CB
Persentase (%) Skor Rata-Rata		63							61						

Keterangan :

SB: Sangat Baik, B: Baik, CB: Cukup Baik, KB: Kurang Baik, TB: Tidak Baik

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 4.6, terlihat bahwa persepsi masyarakat terhadap konservasi orangutan memiliki persentase yang cukup baik. Beberapa masyarakat merasa terganggu dengan diadakannya aktivitas konservasi di sekitar hutan Rawa Tripa. Hal tersebut terlihat dari hasil persentase yang kurang baik, dimana Nagan Raya memperoleh 52% dan Aceh Barat Daya 55%. Persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa, dapat dilihat pada Gambar 4.6



Gambar 4.6 Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Hutan Rawa Tripa

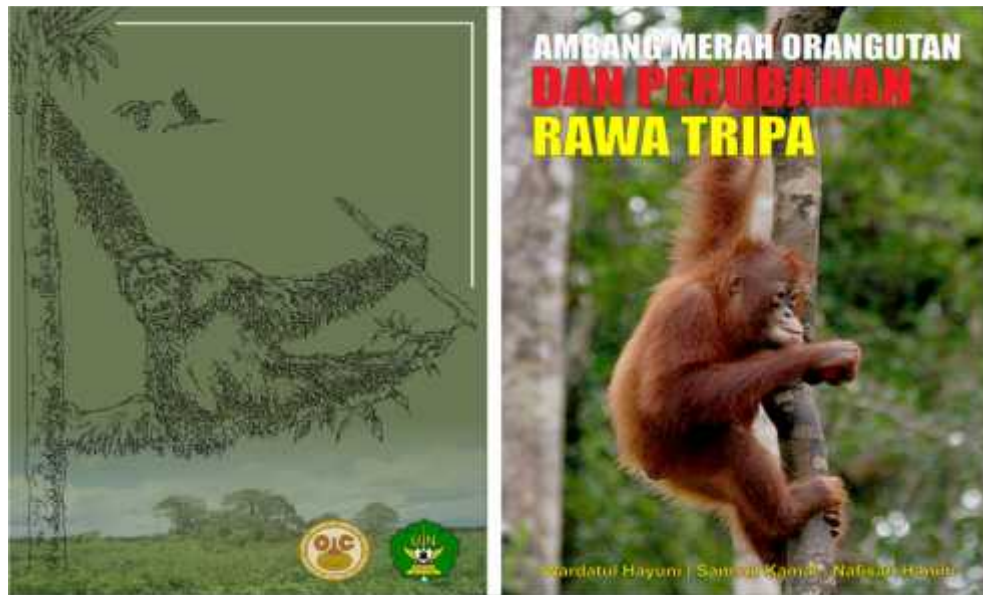
1.7 Pemanfaatan Hasil Penelitian Sebagai Penunjang Mata Kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan

Hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa dapat dimanfaatkan sebagai penunjang mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan oleh mahasiswa program studi pendidikan biologi UIN Ar-Raniry dalam bentuk booklet. Booklet ini akan membahas tentang pengetahuan awal orangutan, gambaran umum hutan Rawa Tripa, konservasi dan rehabilitasi orangutan serta persepsi masyarakat sekitar hutan Rawa Tripa tentang kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*).

Booklet tersebut dapat dijadikan bahan bacaan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi yang mengambil mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan. Mengingat bahwa konflik antara orangutan dan masyarakat serta

kerusakan habitat satwa liar seperti orangutan merupakan salah satu materi yang berkaitan dengan mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan. Berdasarkan booklet tersebut mahasiswa dapat mengkaji pemecahan masalah tentang konflik antara orangutan dan masyarakat serta kerusakan habitat satwa liar seperti orangutan, karena mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan membahas tentang perpaduan konsep hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan serta berkisar pada pemecahan berbagai masalah dibidang kajian lingkungan.

Booklet tentang persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa ini selain dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap buku sebagai sumber bacaan. Khususnya bagi masyarakat sekitar hutan Rawa Tripa, yaitu Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya. Booklet ini akan diserahkan ke beberapa lembaga masyarakat sekitar hutan Rawa Tripa, dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan guna untuk menambah wawasan serta media sosialisasi tentang manfaat konservasi orangutan dan hutan Rawa Tripa. Cover booklet dapat dilihat pada Gambar 2.6



Gambar 2.6 Cover Booklet

B. Pembahasan

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Orangutan dan Hutan Rawa Tripa

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan orangutan dan hutan Rawa Tripa di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya berdasarkan jumlah skor dari angket yang dianalisis dengan mencari tingkat persentase. Hasil persentase Persepsi masyarakat tentang keberadaan orangutan dan hutan Rawa Tripa di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya termasuk kriteria baik dengan memperoleh total persentase untuk Nagan Raya 74% dan Aceh Barat Daya 73%. (Tabel 4.1).

Masyarakat Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya cukup mengetahui tentang keberadaan orangutan dan hutan Rawa Tripa. Pengetahuan itu didapat berdasarkan pengalaman masyarakat langsung ketika berkebun atau pernah bertemu langsung dengan satwa langka endemik yaitu orangutan.

Masyarakat memiliki pemahaman awal terhadap orangutan, seperti mengetahui bahwa orangutan tidak memiliki ekor, beraktivitas di atas pohon dan habitatnya berada berdampingan dengan masyarakat yaitu di hutan Rawa Tripa.

Hutan Rawa Tripa menurut masyarakat Nagan Raya dan Aceh Barat Daya merupakan hutan yang memiliki hasil alam yang sangat beragam, seperti keanekaragaman flora, fauna dan memiliki satwa langka yaitu orangutan. Faktanya, kondisi hutan Rawa Tripa saat ini telah tergantikan dengan tumbuhan kelapa sawit. Hampir seluruh hutan Rawa Tripa telah di tanami oleh kelapa sawit baik itu milik masyarakat atau milik perkebunan.

Luas hutan yang tersisa di Rawa Tripa saat ini diperkirakan sekitar 31.410 ha atau sekitar 51% dari luas hutan yang ada sejak awal, sebelum aktivitas perkebunan dimulai. Data menunjukkan bahwa 17.800 ha areal ini telah ditanami kelapa sawit oleh konsesi perkebunan sawit, sedangkan sekitar 12.573 ha merupakan areal penggunaan lainnya. Berdasarkan informasi ini, diperkirakan sisa hutan tersebut akan musnah dalam kurun waktu 5 tahun kedepan jika aktivitas perusakan hutan tidak segera dihentikan.⁷⁵

2. Pemahaman Masyarakat tentang Manfaat Hutan Rawa Tripa

Pemahaman masyarakat tentang manfaat hutan Rawa Tripa di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya berdasarkan jumlah skor dari angket manfaat hutan Rawa Tripa yang dianalisis dengan mencari tingkat persentase. Hasil persentase pemahaman masyarakat tentang manfaat hutan Rawa Tripa di

⁷⁵ Wahyudi, *Laporan Akhir...*, h. 6.

Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya termasuk kriteria cukup baik dengan memperoleh total persentase untuk Nagan Raya dan Aceh Barat Daya 65,2%. (Tabel 4.2)

Hutan Rawa Tripa memiliki tumbuhan dan hewan yang beragam, persepsi tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat Nagan Raya dengan kriteria baik dan persentase 84%, sedangkan Aceh Barat Daya memperoleh persentase 86% dengan kriteria sangat baik. Masyarakat menganggap hutan Rawa Tripa memiliki manfaat, karena masyarakat sering mencari hasil alam di kawasan hutan Rawa Tripa (seperti; ikan limbek, kayu dan lain-lain), selain itu masyarakat mulai sadar akan pentingnya hutan Rawa Tripa karena hutan Rawa Tripa memiliki stock karbon yang sangat besar dan dapat mencegah dari bencana alam. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Hutan Rawa Tripa memiliki kekayaan jenis pohon relatif tinggi, yaitu 92 jenis dalam plot seluas 4,6 ha, dengan index keragaman jenis (Shannon Wiener index) sebesar 3,61. Sebagian besar jenis (73,9%) yang dijumpai dalam petak contoh adalah jenis pakan orangutan seperti: *Eugenia jambos*, *E. curtisii*, *Litsea cubeba*, *Ficus fistulosa*, dan *Camnosperma coriaceum*.⁷⁶

Manfaat Hutan Rawa Tripa telah beralihfungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Masyarakat beranggapan bahwa konversi hutan Rawa Tripa menjadi lahan perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan hutan Rawa Tripa, karena perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

⁷⁶ Hesti L Tata, dkk., *Hutan Rawa Tripa...*, h. 375.

Hal tersebut sesuai dengan hasil total persentase, dimana untuk Nagan Raya dan Aceh Barat Daya memperoleh persentase 91% dan kriteria sangat baik.

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Orangutan dengan Masyarakat Hutan Rawa Tripa

Persepsi masyarakat tentang konflik orangutan dengan masyarakat hutan Rawa Tripa di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya berdasarkan jumlah skor dari angket konflik orangutan dengan masyarakat Hutan Rawa Tripa yang dianalisis dengan mencari tingkat persentase. Hasil persentase persepsi masyarakat tentang konflik orangutan dengan masyarakat Hutan Rawa Tripa di Kabupaten Nagan Raya memperoleh persentase 52,5% dengan kriteria cukup baik, sedangkan Aceh Barat Daya termasuk kriteria cukup baik dengan memperoleh total persentase 53,5%. (Tabel 4.3)

Konflik antara orangutan dengan masyarakat hutan Rawa Tripa berawal dari alihfungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Masyarakat menjelaskan bahwa masyarakat merasa dirugikan dengan kehadiran orangutan, karena keberadaan orangutan mengganggu tanaman masyarakat. Tanaman masyarakat yang diganggu oleh orangutan khususnya Kabupaten Aceh Barat Daya adalah tanaman sayur (seperti; kacang panjang, timun, labu dan lain-lain) serta kelapa sawit, sehingga keberadaan orangutan dianggap hama oleh masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan angket yaitu masyarakat merasa dirugikan dengan kehadiran orangutan. Pernyataan tersebut memperoleh persentase 48% dengan kriteria cukup baik.

Masyarakat Kabupaten Nagan Raya juga menganggap orangutan sebagai hama, persentase yang diperoleh 43%, dengan kriteria cukup baik. Masyarakat Nagan Raya juga menjelaskan pada dasarnya tidak ada batas yang jelas antara lahan milik masyarakat/perkebunan dengan lahan milik pihak Rawa Tripa. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konflik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Hesti L Tata bahwa, Populasi satwa liar menurun dengan drastis karena hutan yang tersisa tidak dapat menyediakan tempat perlindungan dan mendukung kehidupan satwa liar. Satwa liar menjadi stress, kelaparan dan mati karena tidak mendapatkan cukup makanan dan tidak cukup ruang bagi 'rumah'nya. Orangutan akan mudah ditangkap, dibunuh dan diperjualbelikan dalam perdagangan gelap. Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) memiliki daya tahan hidup yang relatif tinggi karena memiliki jenis pakan yang bervariasi, termasuk kulit kayu mangium (*Acacia mangium*) dan mampu membangun sarang pada jenis-jenis pohon dengan ketinggian medium. Akan tetapi, di hutan tanaman mangium masyarakat akan membunuh orangutan karena menganggap mereka sebagai hama. Orangutan Sumatera dapat bertahan hidup di area yang terdegradasi dan mengkonsumsi pucuk kelapa sawit, dimana habitat hutan alaminya sudah terkepung oleh pembangunan kelapa sawit, sehingga keberadaannya dianggap hama oleh masyarakat.⁷⁷

⁷⁷ Hesti L Tata, dkk., *Hutan Rawa Tripa...*, h. 377.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Fragmentasi Habitat Orangutan

Persepsi masyarakat tentang fragmentasi habitat orangutan di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya berdasarkan jumlah skor dari angket fragmentasi habitat orangutan yang dianalisis dengan mencari tingkat persentase. Hasil persentase persepsi masyarakat fragmentasi habitat orangutan di Kabupaten Nagan Raya memperoleh persentase 72,3% dengan kriteria baik, sedangkan Aceh Barat Daya termasuk kriteria baik dengan memperoleh total persentase 77,5%. (Tabel 4.4)

Fragmentasi habitat yang terjadi di hutan Rawa Tripa menyebabkan hilangnya flora dan fauna, sehingga mengakibatkan terjadinya konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut sesuai dengan persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa hampir seluruh kawasan hutan Rawa Tripa telah dialihfungsikan menjadi perkebunan sehingga tidak ada ruang bagi orangutan untuk melakukan pergerakan.

Pembukaan lahan hutan menjadi areal perkebunan mengancam keberadaan orangutan, karena hilangnya habitat, pohon pakan dan pohon tempat bersarang. Ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup orangutan adalah hilangnya habitat terutama karena konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Selain itu, degradasi dan fragmentasi habitat akibat penebangan kayu hutan.⁷⁸

Fragmentasi habitat juga menyebabkan hilangnya tutupan hutan. Berdasarkan wawancara dengan keuchik gampong, kondisi seperti ini sulit untuk dikembalikan seperti semula. Hal tersebut karena masyarakat sekitar memiliki

⁷⁸ Hesti L Tata, dkk., *Hutan Rawa Tripa...*, h. 377.

ketergantungan terhadap pendapatan yang berasal dari kelapa sawit dan tanaman lainnya. Masyarakat tidak terlalu merasa dirugikan jika tidak dapat memanfaatkan hasil alam dari hutan Rawa Tripa, hal tersebut berdasarkan angket persepsi yang memperoleh persentase 55% dengan kriteria kurang baik untuk Kabupaten Nagan Raya dan 69% dengan kriteria cukup baik untuk Kabupaten Aceh Barat Daya.

5. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Alihfungsi Hutan

Persepsi masyarakat tentang alihfungsi hutan di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya berdasarkan jumlah skor dari angket alihfungsi hutan yang dianalisis dengan mencari tingkat persentase. Hasil persentase persepsi masyarakat terhadap dampak alihfungsi hutan di Kabupaten Nagan Raya memperoleh persentase 74% dengan kriteria baik, sedangkan Aceh Barat Daya termasuk kriteria baik dengan memperoleh total persentase 76%. (Tabel 4.5)

Kebakaran hutan beberapa tahun silam yang terjadi di hutan Rawa Tripa menyebabkan terjadinya penurunan populasi orangutan. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat Daya, jumlah populasi orangutan saat ini yang terlihat hanya 3 ekor sedangkan untuk Kabupaten Nagan Raya masyarakat hanya melihat 1 ekor. Hal tersebut merupakan dampak alihfungsi hutan, sehingga orangutan semakin lama akan punah, akibat tidak adanya habitat yang mendukung seperti keberadaan pohon pakan.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hesti L Tata, bahwa jumlah populasi orangutan di dalam hutan Rawa Tripa ini tidak diketahui jumlahnya secara pasti, diperkirakan masih ada beberapa orangutan yang masih hidup. Pada saat pengamatan di lapangan di bulan April 2010, masih

dijumpai orangutan jantan dewasa dan sarangnya. Pohon yang umum dijumpai pada tingkat suksesi klimaks, seperti meranti (marga Dipterocarpaceae), pasang (marga Fagaceae), tidak hanya bermanfaat bagi orangutan sebagai sumber pakan, tetapi juga untuk membangun sarang.⁷⁹ Dampak alihfungsi hutan juga menyebabkan terjadinya banjir di beberapa kawasan. Hal tersebut terjadi karena pohon kelapa sawit tidak dapat menyerap air dengan baik dibandingkan hutan primer.

6. Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Orangutan

Persepsi masyarakat tentang konservasi orangutan di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Daya berdasarkan jumlah skor dari angket konservasi orangutan yang dianalisis dengan mencari tingkat persentase. Hasil persentase persepsi masyarakat tentang konservasi orangutan di Kabupaten Nagan Raya memperoleh persentase 63% dengan kriteria cukup baik, sedangkan Aceh Barat Daya termasuk kriteria cukup baik dengan memperoleh total persentase 61%. (Tabel 4.6)

Persepsi masyarakat tentang konservasi orangutan menunjukkan kategori cukup baik. Beberapa masyarakat menganggap bahwa orangutan itu memiliki manfaat dan perlu dilestarikan. Orangutan memiliki manfaat sebagai penyeimbang ekosistem hutan. Akan tetapi, bagi masyarakat yang dirugikan dengan kehadiran orangutan, mereka menganggap bahwa orangutan tidak perlu di lestarikan. Karena dapat mengganggu perkebunan dan tidak memiliki manfaat.

⁷⁹ Hesti L Tata, dkk., *Hutan Rawa Tripa...*, h. 375.

Pernyataan masyarakat yang mengatakan bahwa orangutan tidak memiliki manfaat tidak sesuai dengan teori yang di katakan oleh Wich bahwa orangutan memiliki peran aktif dalam perkecambahan biji, apabila orangutan sudah tidak ada, akibatnya terjadi pengurangan cadangan karbon di hutan, karena jenis pohon besar unggulan juga cenderung memiliki kayu yang lebih padat, yang menyimpan lebih banyak karbon. Orangutan merupakan satwa liar yang makanan utamanya adalah buah-buahan, termasuk beberapa di antaranya berisi biji besar yang hanya beberapa spesies saja yang dapat mengkonsumsinya, dan akhirnya menyebarkan biji-biji tersebut di wilayah yang luas. Jika primata pemakan buah besar dikeluarkan dari hutan tropis (misalnya dengan perburuan), maka penyebaran spesies pohon yang berbiji besar akan semakin terbatas, frekuensi penyebarannya semakin berkurang, atau penyebarannya akan berhenti sama sekali.⁸⁰

Orangutan Sumatera merupakan spesies endemik yang sudah langka untuk ditemukan di Rawa Tripa. Orangutan sangat senang tinggal di ekosistem rawa, dimana banyak jenis tumbuhan yang dapat dinikmati. Tergerusnya Rawa Tripa saat ini diakibatkan oleh alihfungsi lahan secara besar-besaran yang dilakukan oleh sejumlah perkebunan kelapa sawit, hal tersebut menyebabkan orangutan sumatera masuk dalam daftar IUCN dengan katagori merah, sehingga orangutan sumatera perlu diselamatkan habitatnya untuk kelangsungan populasi orangutan di masa yang akan datang.⁸¹

⁸⁰ Wich, 2011, Orangutan dan Ekonomi Pengelolaan Hutan Lestari di Sumatera Utara, UNEP, h.

⁸¹ Wahyudi, *Laporan Akhir...*, h. 6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa sebagai penunjang mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan dapat diambil kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) termasuk kriteria Cukup Baik.
2. Hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap kebebasan fragmentasi habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di hutan Rawa Tripa dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa pada mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan dalam bentuk booklet sebagai referensi pembelajaran. Selain itu, booklet juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan sekitar hutan Rawa Tripa.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan.
2. Masyarakat kawasan hutan Rawa Tripa sebaiknya diberikan penyuluhan bahwa mereka bertanggung jawab terhadap hutan Rawa Tripa dan species orangutan yang hampir punah demi keseimbangan ekosistem.

3. Dilakukan penelitian lebih lanjut tentang keberadaan orangutan yang terdapat di kawasan hutan Rawa Tripa, seperti; estimasi populasi orangutan, vegetasi Pohon pakan orangutan dan vegetasi pohon sarang orangutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian Purwawangasa. *Biodiversitas*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Andrian Purwawangasa. *Project Implentation Unit Studi Rawa Tripa*. Bogor: Institute Pertanian Bogor.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Dede Aulia Rahman. 2010. Karakteristik Habitat dan Preferensi Pohon Sarang Orangutan (*Pongo Pygmaeus Wurmii*) di Taman Nasional Tanjung Puting (Studi Kasus Camp Leakey). *Jurnal Primatologi Indonesia*: Vol. 7. No.2.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fajriri, Agussabti. *Project Implentation Unit Studi Rawa Tripa*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Galdikas. 1984. *Adaptasi orangutan di Suaka Tanjung Putiang Kalimantan Tengah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gusni Gustaning. 2009. *Pengembangan Media Booklet Menggambar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hesti L Tata. dkk., *Hutan Rawa Tripa Sebagai Habitat Orangutan Sumatera: Ancaman dan Peluang*. World Agroforestry Centre (ICRAF).
- <http://blogs.uajy.ac.id>. diakses pada tanggal 01 November 2016.
- <http://nationalgeographic.co.id>. diakses pada tanggal 01 November 2016.
- Mansur Muslih. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2005. *Metodelogi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merah Johansyah Ismail, Abdallah Naim. 2010. *Bersatu Membangun Kuasa Geliat Perlawanan Kultural Komunitas Masyarakat Nyerakat di Tengah Gempuran Modernitas*. Jakarta: Praksis.
- Mochamad Indrawan. dkk., 2007. *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Monalisa. dkk., 2016. "Strategi dan pola adaptasi Masyarakat Rawa Tripa Terhadap Perubahan Lingkungan". *Prosiding Seminar Nasional*. Pekanbaru: Universitas Of Riau.

- Nurlaila. 2013. "Dampak Pemusnahan Orangutan Di Kalimantan Timur Oleh Perusahaan Asing Malaysia (PT. Agropima Malindo)". *e-Journal Hubungan Ilmu Internasional*: Vol. 1. No. 1.
- Oldeman, L.R and I. Las. 1997. Some Quantitive Reltionships Clomatics Variable in Relation to the Physical Enviroment. Laporan Kemajuan Penelitian. *Seri Fisiologi*: No. 2. Bogor: LPPP.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.48/Menhut-II/2008
- Purwadi. 2010. *Karakteristik Habitat Preferensial Orangutan Pongo pygmaeus di Taman Nasional Sebangau*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ramli Utina, Dewi Wahyuni.. 2009. *"Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo.
- Robins. 2001. *Organitional Behaviour: Concept. Controversies and Aplication*. New Jersey: Prentice Hall.
- Said. Junimar Affan. 2010. *Psikologi dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Jemmars.
- Soejono soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soemarno. 2011. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: PMPSLP PPSUB.
- Sudjana. 1998. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifah Lia Andriati. 2008. *Perilaku Makan Orangutan Sumatera dan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaannya di Ladang Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Wahyudi. 2010. *Laporan Akhir Kampanya Penyelamatan Hutan Rawa Tripa-Pantai Barat Aceh*. Medan: Yayasan Ekosistem Lestari.

Wanda Kuswanda. 2014. *Orangutan Batang Toru Kritis di Ambang Punah*. Bogor: Forda Press.

Wina Sanjaya. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.

www.mongabay.co.id. diakses pada tanggal 01 November 2016.

Yanto Santoso, Dede Aulia Rahman. 2012. "Ketelitian Metode Sarang untuk Pendugaan Populasi Orangutan dan Penentuan Factor Ekologi Penting dalam Manajemen Hutan Konversi". *JMHT*: Vol XVIII. No.1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARRBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor : UK.08/PTK/KP.07.6/12621/2016

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARRBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARRBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang ditunjukkan dalam Surat Keputusan Dekan;
 - b. bahwa student yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cukup dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat :**
- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pangkat, dan Penunjukan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 - 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/PMK.06/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 30 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- PERTAMA :** Menunjuk Saudara:
- | | |
|------------------------|----------------------------|
| 1. Samud Kamil, M. Pd | Sebagai Pembimbing Pertama |
| 2. Nafiah Harim, M. Pd | Sebagai Pembimbing Kedua |
- Untuk membimbing Skripsi :
- | | |
|---------------|--|
| Nama | : Wardatul Hayuni |
| NIM | : 281 324 857 |
| Program Studi | : Pendidikan Biologi |
| Judul Skripsi | : Persepsi Masyarakat Terhadap Kebiasaan Fragmentasi Habitat Orangutan Sumatera (Pongo abelii) di Hutan Rawe Tripa Sebagai Penunjang Mata Kutha Ekologi dan Masalah Lingkungan |
- KEDUA :** Pembayaran honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017;
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 30 Desember 2016
 An. Rektor
 Dekan,

(Signature)
 Dr. Nujiburrahman, M. Ag
 NIP. 19710908 200112 1 001

- Tembusan**
- 1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 2. Ketua Prodi Pendidikan Biologi;
 - 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditakuri dan dilaksanakan;
 - 4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopeima Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651) 7551423 - Fax. 0651 - 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/ 775 / 2017
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Banda Aceh, 16 Januari 2017

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,
dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada :

Nama : Wardatul Hayuni
NIM : 281 324 807
Prodi / Jurusan : Pendidikan Biologi
Semester : VII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Alamat : Lt. Tunggal 3 Simpang Mesra

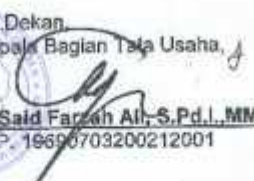
Untuk Mengumpulkan data pada:

Hutan Rawa Tripa

Dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan Sumatera (Pongo abelii) di Hutan Rawa Tripa Sebagai Penunjang Mata Kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farziah Ali, S.Pd.I., MM
NIP. 19690703200212001



PEMERINTAHAN KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN DARUL MAKMUR
 Jalan Nasional Simpang Peut – Blang Pidie
 ALUE – BILIE Kode Pos 23662

Alue Bilie, 03 Juli 2017

Nomor : 070/265/2017
 Lampiran :
 Perihal : Telah Selesai Melakukan
Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
 Bapak Pemb. Dekan Fakultas Tarbiyah dan
 Keguruan UIN Ar-Raniry

Di

Banda Aceh

Dengan Hormat

1. Camat Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: WARDATUL HAYUNI
Nim	: 281 324 807
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Biologi
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Darussalam

Benar yang nama tersebut diatas telah menyelesaikan penelitian untuk pengumpulan data Skripsi dengan judul " PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBEBASAN FRAGMENTASI HABITAT ORANGUTAN (PONGO ABELII) DI HUTAN RAWA TRIPA SEBAGAI PENUNJANG MATA KULIAH EKOLOGI DAN MASALAH DI LINGKUNGAN" di Gampong Blang Luah dan Kuala Seamayam Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

2. Demikian untuk dimaklumi dan dipergunakan seperuhnya, terima kasih


BADDARUL ZAMAN, SP
 Penata TKL/Ntp, 19621231 198303 1 557

Tembusan Yth :

1. Bapak Ketua Program Studi yang bersangkutan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Keuchik Gampong Blang Luah
4. Keuchik Gampong Kuala Seamayam
5. Peringatan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN BABAHROT

Jalan Blangpidic - Nagan Raya Kode Pos 23767

SURAT KETERANGAN

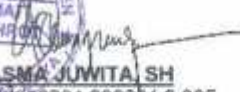
Nomor : 420 / 350 /2017

Camat Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ini menerangkan sebagai berikut

Nama	: WARDATUL HAYUNI
NIM	: 281 324 807
Prodi /Jurusan	: Pendidikan Biologi
Semester	: VII
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Alamat	: Ir, Tunggal 3 Simpang Mesra

Benar yang namanya tersebut diatas telah menyelesaikan penelitian untuk pengumpulan Data Skripsi dengan judul " **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBEBASAN FRAGMENTASI HABITAT ORANG HUTAN SUMATERA (PONGO ABELII) DIHUTAN RAWA TRIPA SEBAGAI PENUNJANG MATA KULIAH EKOLOGI DAN MASALAH LINGKUNGAN** " di Gampong le Mirah dan Gampong Rukoen Damee Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya.

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Babahrot, 22 Juni 2017
 CAMAT BABAHROT

ASMA JUWITA SH

NPS 13800204 200604 2 005

ND.NO : PEG. 875.1/348/2017 TANGGAL 19 JUNI 2017

Lampiran 4

Angket Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan di Hutan Rawa Tripa

A. Identitas Responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pekerjaan :
Asal Gampong :

B. Petunjuk Pengisian:

1. Identitas digunakan hanya untuk keperluan angket.
2. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan cermat sebelum saudara(i) menjawab pernyataan.
3. Berilah tanda (√) untuk jawaban yang Saudara(i) anggap benar.
4. Jika ada pernyataan yang kurang dimengerti atau ragu, tanyakan langsung kepada yang membagikan angket.

Keterangan:

SS (Sangat Setuju)

S (Setuju)

KS (Kurang Setuju)

TS (Tidak Setuju)

STS (Sangat Tidak Setuju)

**Pernyataan Angket Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi
Habitat Orangutan di Hutan Rawa Tripa**

No	Kisi-Kisi	Pernyataan	Alternatif jawaban				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Keberadaan Orangutan Dan Hutan Rawa Tripa	1. Orangutan merupakan kera merah besar yang tidak berekor.					
		2. Orangutan melakukan aktivitasnya di atas pohon					
		3. Saya Pernah melihat orangutan disekitar Hutan Rawa Tripa.					
		4. Orangutan beraktivitas diperkebunan saya, mereka memakan daun pucuk kelapa sawit					
		5. Makanan yang paling disenangi orangutan adalah buah-buahan dan daun pucuk kelapa sawit.					
		6. Hutan Rawa Tripa merupakan tempat saya mencari hasil alam, seperti; ikan limbek, kelapa sawit dan coklat.					
		7. Orangutan memiliki manfaat untuk melestarikan hutan Rawa Tripa					
2	Pemahaman Masyarakat tentang Manfaat Hutan Rawa Tripa	8. Hutan Rawa Tripa memiliki tumbuhan dan hewan yang beragam					
		9. Hutan Rawa Tripa banyak ditanami oleh tumbuhan sawit.					
		10. Dengan menanam kelapa sawit dapat meningkatkan ekonomi saya					
		11. Perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan dengan hutan Rawa Tripa.					
		12. Saya merasa dirugikan jika lahan perkebunan saya diambil oleh pihak Rawa Tripa.					
3	Konflik Orangutan dengan Masyarakat	13. Saya merasa dirugikan dengan kehadiran orangutan.					
		14. Tidak ada batas yang jelas antara habitat orangutan (hutan Rawa Tripa) dengan lahan milik masyarakat.					
		15. Jika saya melihat orangutan saya akan menyakiti (meracuni dan menangkap), karena orangutan merusak perkebunan saya.					
		16. Orangutan berhak ditangkap karena keberadaanya telah mengganggu kenyamanan saya					

No	Kisi-Kisi	Pernyataan	Alternatif jawaban				
			SS	S	KS	TS	STS
4	Fragmentasi Habitat Orangutan	17. Hampir sebagian lahan hutan Rawa Tripa dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit.					
		18. Kerusakan hutan menyebabkan hewan dan tumbuhan di Hutan Rawa Tripa terancam keberadaanya.					
		19. Kerusakan hutan menyebabkan masyarakat kehilangan hasil alam dan merugikan dalam hal ekonomi					
		20. Selama ini habitat orangutan dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit.					
5	Dampak Alih Fungsi Hutan Rawa Tripa	21. Kebakaran Hutan menyebabkan jumlah orangutan semakin menurun.					
		22. Kerusakan Hutan menyebabkan tumbuhan pakan orangutan berkurang					
		23. Kerusakan hutan Rawa Tripa menyebabkan terjadinya banjir.					
6	Konservasi Orangutan	24. Saya merasa tidak nyaman dengan diadakannya aktivitas konservasi atau penyuluhan di daerah hutan Rawa Tripa.					
		25. Orangutan merupakan hewan yang harus dilindungi, karena jumlahnya yang semakin menurun.					
		26. Orangutan tidak perlu dilindungi, karena kehadirannya merusak tanaman masyarakat.					

Banda Aceh, 18 Januari 2017
Validator Ahli

Prof. Dr. M. Ali S, M.Si
NIP. 195903251986031003

Lampiran 5

Daftar Wawancara Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Hutan Rawa Tripa

1. Apakah anda pernah melihat orangutan di sekitar hutan Rawa Tripa?
2. Bagaimana pendapat anda tentang orangutan yang terdapat di hutan Rawa Tripa?
3. Apakah anda memiliki kebun kelapa sawit, karet dan coklat di hutan Rawa Tripa?
4. Sudah berapa lama kebun anda yang terdapat di hutan Rawa Tripa?
5. Apakah anda pernah memanfaatkan sumber daya alam di hutan Rawa Tripa?
6. Bagaimana pendapat anda tentang orangutan yang memasuki wilayah perkebunan masyarakat?
7. Apa yang anda lakukan terhadap orangutan yang masuk wilayah perkebunan anda?
8. Bagaimana kondisi orangutan yang terdapat di hutan Rawa Tripa sebelum hutan dialihfungsikan?
9. Bagaimana kondisi hutan Rawa Tripa setelah hutan dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit?
10. Dampak apa yang anda rasakan ketika hutan Rawa Tripa sudah dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit?
11. Apakah anda menerima kegiatan alihfungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit?
12. Manfaat apa yang anda rasakan ketika hutan Rawa Tripa dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit?
13. Apakah anda pernah ikut serta dalam kegiatan konservasi hutan Rawa Tripa?
14. Langkah apa yang masyarakat lakukan untuk menjaga keberdayaan hutan Rawa Tripa ?
15. Apakah anda menerima jika pihak konservasi hutan Rawa Tripa meminta anda untuk meninggalkan kebun dan dijadikan lahan konservasi?
16. Apa harapan anda terhadap orangutan dan hutan Rawa Tripa?

Lampiran 6

**Analisis Data Persepsi Masyarakat Terhadap Kebebasan Fragmentasi Habitat
Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Hutan Rawa Tripa**

1. Nagan Raya

Nomor Pernyataan	Skor					Jumlah Responden	Persentase %					Total Skor	%	Kategori
	SS	S	KS	TS	STS		SS	S	KS	TS	STS			
1	3	14	1	2	0	20	15	56	3	4	0	78	78%	Baik
2	4	15	1	0	0	20	20	60	3	0	0	83	83%	Baik
3	1	14	4	1	0	20	5	56	12	2	0	75	75%	Baik
4	2	4	11	3	0	20	10	16	33	6	0	65	65%	Cukup Baik
5	2	6	10	2	0	20	10	24	30	4	0	68	68%	Cukup Baik
6	3	5	11	1	0	20	15	20	33	2	0	70	70%	Cukup Baik
7	6	9	3	2	0	20	30	36	9	4	0	79	79%	Baik
8	7	10	3	0	0	20	35	40	9	0	0	84	84%	Baik
9	8	11	1	0	0	20	40	44	3	0	0	87	87%	Sangat Baik
10	11	9	0	0	0	20	55	36	0	0	0	91	91%	Sangat Baik
11(-)	9	11	0	0	0	20	9	22	0	0	0	31	31%	Tidak baik
12(-)	9	10	0	1	0	20	9	20	0	4	0	33	33%	Tidak baik
13(-)	6	8	3	3	0	20	6	16	9	12	0	43	43%	Kurang Baik
14(-)	7	10	2	1	0	20	7	20	6	4	0	37	37%	Tidak baik
15(-)	0	5	6	8	1	20	0	10	18	32	5	65	65%	Cukup Baik
16(-)	0	7	5	4	4	20	0	14	15	16	20	65	65%	Cukup Baik
17	0	20	0	0	0	20	0	80	0	0	0	80	80%	Baik
18	0	19	1	0	0	20	0	76	3	0	0	79	79%	Baik
19	0	3	9	8	0	20	0	12	27	16	0	55	55%	Kurang Baik
20	1	15	2	2	0	20	5	60	6	4	0	75	75%	Baik

Nomor Pernyataan	Skor					Jumlah Responden	Persentase %					Total Skor	%	Kategori
	SS	S	KS	TS	STS		SS	S	KS	TS	STS			
21	3	15	1	1	0	20	15	60	3	2	0	80	80%	Baik
22	2	15	1	2	0	20	10	60	3	4	0	77	77%	Baik
23	0	10	5	5	0	20	0	40	15	10	0	65	65%	Cukup Baik
24(-)	0	12	4	4	0	20	0	24	12	16	0	52	52%	Kurang Baik
25	1	13	3	2	1	20	5	52	9	4	1	71	71%	Baik
26(-)	1	4	4	9	2	20	1	8	12	36	10	67	67%	Cukup Baik

2. Aceh Barat Daya

Nomor Pernyataan	Skor					Jumlah Responden	Persentase %					Total Skor	%	Kategori
	SS	S	KS	TS	STS		SS	S	KS	TS	STS			
1	7	12	1	0	0	20	35	48	3	0	0	86	86%	Sangat Baik
2	6	13	1	0	0	20	30	52	3	0	0	85	85%	Baik
3	1	12	5	2	0	20	5	48	15	4	0	72	72%	Baik
4	0	6	12	2	0	20	0	24	36	4	0	64	64%	Cukup Baik
5	1	3	15	1	0	20	5	12	45	2	0	64	64%	Cukup Baik
6	0	5	14	0	1	20	0	20	42	0	1	63	63%	Cukup Baik
7	3	9	8	0	0	20	15	36	24	0	0	75	75%	Baik
8	9	8	3	0	0	20	45	32	9	0	0	86	86%	Sangat Baik
9	6	14	0	0	0	20	30	56	0	0	0	86	86%	Sangat Baik
10	11	9	0	0	0	20	55	36	0	0	0	91	91%	Sangat Baik
11(-)	11	8	0	0	1	20	11	16	0	0	5	32	32%	Tidak Baik
12(-)	9	11	0	0	0	20	9	22	0	0	0	31	31%	Tidak Baik

13(-)	2	9	8	1	0	20	2	18	24	4	0	48	48%	Kurang Baik
14(-)	8	11	0	0	1	20	8	22	0	0	5	35	35%	Tidak Baik
15(-)	0	1	10	7	2	20	0	2	30	28	10	70	70%	Cukup Baik
16(-)	2	3	9	4	2	20	2	6	27	16	10	61	61%	Cukup Baik
17	1	18	0	1	0	20	5	72	0	2	0	79	79%	Baik
18	1	19	0	0	0	20	5	76	0	0	0	81	81%	Baik
19	2	7	10	0	1	20	10	28	30	0	1	69	69%	Cukup Baik
20	2	17	1	0	0	20	10	68	3	0	0	81	81%	Baik
21	2	16	2	0	0	20	10	64	6	0	0	80	80%	Baik
22	3	16	1	0	0	20	15	64	3	0	0	82	82%	Baik
23	1	5	12	2	0	20	5	20	36	4	0	65	65%	Cukup Baik
24(-)	0	9	7	4	0	20	0	18	21	16	0	55	55%	Kurang Baik
25	1	13	1	2	3	20	5	52	3	4	3	67	67%	Cukup Baik
26(-)	1	5	6	7	1	20	1	10	18	28	5	62	62%	Cukup Baik

Perhitungannya:

1. Item No.1 (Nagan Raya)

- Sangat Setuju (SS) 3 orang : $3 \times 5 = 15$
- Setuju (S) 14 orang : $14 \times 4 = 56$
- Kurang Setuju (KS) 1 orang : $1 \times 3 = 3$
- Tidak Setuju (TS) 2 orang : $2 \times 2 = 4$
- Sangat Tidak Setuju (STS) : $0 \times 1 = 0$

JUMLAH: 78

Jumlah skor ideal item No.1 (skor tertinggi) = $5 \times \text{jumlah responden}$
 $= 5 \times 20$
 $= 100 \text{ (SS)}$

Jumlah skor rendah = $1 \times \text{jumlah responden}$
 $= 1 \times 20$
 $= 20 \text{ (STS)}$

Rumus Index % = $\frac{\text{Nilai N.1}}{\text{Skor t.1 N.1}} \times 100$
 $= \frac{78}{100} \times 100$
 $= 78 \% , \text{ dst.}$

Lampiran 7

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1. Peneliti sedang Melakukan Wawancara dengan Masyarakat Nagan Raya



Gambar 2. Peneliti sedang Melakukan Wawancara dengan Masyarakat Aceh Barat Daya



Gambar 3. Masyarakat Nagang Raya sedang Mengisi Angket



Gambar 3. Peneliti sedang Membagikan Angket

Lampiran 8**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Wardatul Hayuni
 Nim : 281 324 807
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Biologi (PBL)
 Ipk Terakhir : 3,86
 Tempat/tgl. Lahir : Lagkat / 24 September 1995
 Alamat Rumah : Lr Tunggal 3, Simpang Mesra, Banda Aceh
 Telp./Hp : 082165076684
 E-mail : wardatulhayuni95@gmail.com
 Hobbi : Membaca dan Menulis

Riwayat pendidikan

MI : MIN UPT II Lamie 2002 - 2007
 MTsS : MTsN Nurul Falah Meulaboh 2007 - 2010
 SMA : SMAN 4 Wira Bangsa 2010 - 2013
 Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Data orang tua

Nama Ayah : Imam Surono, S. Pd
 Nama Ibu : Yusmeri
 Pekerjaan Ayah : PNS
 Pekerjaan Ibu : IRT
 Alamat : Rantau Selamat, Nagan Raya

Banda Aceh, Juni 2017
 Yang menerangkan,

Wardatul Hayuni